

**INTEGRASI AGAMA DAN SAINS
(KONSEP KOSMOLOGI MENURUT HARUN YAHYA DAN
KRITIKNYA TERHADAP MATERIALISME)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

LILIS SUCI RAHMASARI
NIM. 160302003

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
Prodi: Studi Agama-Agama



**FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
DARUSSALAM-BANDA ACEH
2020 M / 1444 H**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, saya:

Nama : Lilis Suci Rahmasari

NIM : 160302003

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Studi Agama-Agama (SAA)

Menyatakan, bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 15 Februari 2021

Yang menyatakan,

AR - RA

METERAI
TEMPEL

RCSE9AHF915339303

6000
RUPIAH

Lilis Suci Rahmasari

NIM. 160302003

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Ar-Raniry

Sebagai Salah Satu Syarat Studi

Untuk Memperoleh Gelar Sarjana (S1)

Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Studi Agama-Agama

Diajukan Oleh:

LILIS SUCI RAHMASARI

NIM. 160302003

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

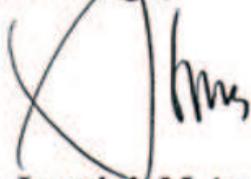
Prodi : Studi Agama-Agama

جامعة الرانيري

A R - R A N I R Y

Disetujui Oleh:

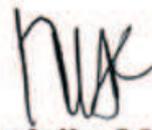
Pembimbing I,



Dr. Juwaini, M.Ag

NIP. 196606051994022001

Pembimbing II,



Nurlaila, M.A

NIP. 197601062009122001

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Syarat Studi program Strata
Satu

Dalam Ilmu Ushuluddin Prodi Studi Agama-Agama

Pada hari / Tanggal : Rabu, 12 Agustus 2020

di Darussalam – Banda Aceh

Panitia Ujian Munaqasyah

Ketua

Dr. Juwaini, M.Ag

NIP. 196606051994022001

Sekretaris

Nurlaila, MA.

NIP. 197601062009122001

Anggota I

Dr. Lukman Hakim, M.Ag

NIP. 197506241999031001

Anggota II

Hardiansyah, S.Th.L., M.Hum

NIP. 197910182009011009

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh



Dr. Abdul Wahid, M.Ag

NIP. 197209292000031001

**INTEGRASI AGAMA DAN SAINS
(KONSEP KOSMOLOGI HARUN YAHYA DAN
KRITIKNYA TERHADAP MATERIALISME)**

Nama : Lilis Suci Rahmasari
NIM : 160302003
Tebal Skripsi : 69 halaman
Pembimbing I : Dr. Juwaini M.Ag
Pembimbing II : Nurlaila, M.A

ABSTRAK

Skripsi ini memfokuskan pada hakikat dan pengintegrasian agama dan sains, khususnya membicarakan konsep kosmologi di dalam Alquran dengan teori Dentuman Besar (*Big Bang*), untuk menyanggah konsep kosmologi kaum materialis dalam perspektif Harun Yahya. Untuk mengupas integrasi itu, penelitian ini memunculkan rumusan masalah, yaitu: Bagaimana konsep kosmologi menurut Harun Yahya? Untuk mendapatkan kesimpulan, skripsi ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan dan analisis pemikiran tokoh. Proses analisa data dimulai dari menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu buku karya Harun Yahya, yang berjudul “Penciptaan Alam” dan tokoh-tokoh lain yang membahas tentang konsep kosmologi dalam pandangan Harun Yahya. Dari data-data yang dikumpulkan dan dianalisis, ditemukan hasil sebagai berikut: agama dan sains merupakan dua hal yang saling mengisi satu sama lainnya. Jika

tidak, maka hasil kerja ilmiah akan melahirkan budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan humanisme, begitupun juga dengan ahli agama yang hanya tahu mengenai persoalan Fiqih saja, namun awam persoalan terbit-terbenamnya matahari. Karena terkesan adanya “gap” antar keduanya, mengakibatkan lahirnya *truth claim* dari masing-masing kubu. Oleh karena itu, untuk menghindari konflik antar keduanya, muncul seorang tokoh sekaligus da’i muslim asal Turki, Harun Yahya, yang melakukan pengintegrasian antara agama dan sains. Pengintegrasian yang ia lakukan adalah integrasi konsep kosmologi versi Alquran dengan konsep kosmologi versi teori *Big Bang*. Baginya, konsep kosmologi versi Alquran, sangat selaras dengan apa yang disampaikan dalam teori *Big Bang*. Salah satu relevansinya, yaitu: sama-sama menyatakan bahwa alam semesta berawal dari ketiadaan dan memiliki akhir. Sedangkan konsep kosmologi kaum materialis, menganggap bahwa alam semesta ini tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Kemudian juga mengklaim, bahwa alam semesta ini hanya di isi oleh materi-materi yang tampak secara panca indera saja, tidak ada ruang bagi roh dan Tuhan. Pernyataan tersebut, sama seperti tidak menganggap adanya eksistensi Tuhan (*ateisme*). Oleh sebab itu, dengan paradigma integratif ini, sudah seharusnya dibangun kehidupan yang rukun dan harmonis antara agama dan sains, dengan tidak lagi membuat “gap” antar keduanya. Karena keduanya merupakan ilmu valid dan sumber kebenaran koheren bagi dunia.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah Swt., atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya, sehingga penulis dapat merampungkan skripsi dengan judul: **“Integrasi Agama dan Sains: Konsep Kosmologi Harun Yahya dan Kritiknya terhadap Materialisme”**. Shalawat dan juga salam, senantiasa tercurahkan kepada junjungan kita semua, Nabi Muhammad Saw. yang mengantarkan manusia dari kegelapan ke zaman yang terang benderang. Penyusunan skripsi ini, bertujuan untuk memenuhi syarat-syarat untuk bisa mencapai gelar Sarjana Agama Strata Satu pada Prodi Studi Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari, mengenai penulisan ini tidak bisa terselesaikan tanpa pihak-pihak yang mendukung baik secara moril dan juga materil. Maka, penulis menyampaikan banyak-banyak terima kasih kepada pihak-pihak yang membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini terutama kepada:

Ayahanda tercinta, Junaidi dan Ibunda yang kusayangi, Nurhasanah yang telah mencurahkan segenap cinta dan kasih sayang serta perhatian moril maupun materil. Semoga Allah Swt. selalu melimpahkan Rahmat, kesehatan, karunia dan keberkahan di dunia dan di akhirat atas budi baik yang telah diberikan kepada penulis.

Dr. Juwaini, M.Ag selaku Pembimbing I dan Nurlaila M.A, selaku Pembimbing II yang sudah bersedia mengarahkan dan membimbing penulis selama penyusunan skripsi dan memberikan tambahan ilmu dan solusi atas permasalahan dan kesulitan dalam penulisan skripsi ini.

Serta ucapan terima kasih kepada :

Bapak Dr. Abdul Wahid, M.Ag, selaku dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat, Bapak Dr. Mawardi, S.Th.I., M.A. selaku Ketua Prodi Studi Agama-Agama, seluruh Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang sudah berkenan memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat selama masa perkuliahan. Tak lupa pula, seluruh teman-teman angkatan, khususnya kepada sahabat saya Sri Wahyuni yang selama ini sudah banyak memberikan saya dorongan dan motivasi selama penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari, bahwa skripsi yang penulis buat ini masih jauh dari kata sempurna. Hal ini karena terbatasnya pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki penulis. Oleh sebab itu, penulis mengharapkan adanya saran dan masukan bahkan kritik membangun dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bisa bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak khususnya dalam Prodi Studi Agama-Agama. Aamiin.

Banda Aceh, 3 September 2020

Penulis,

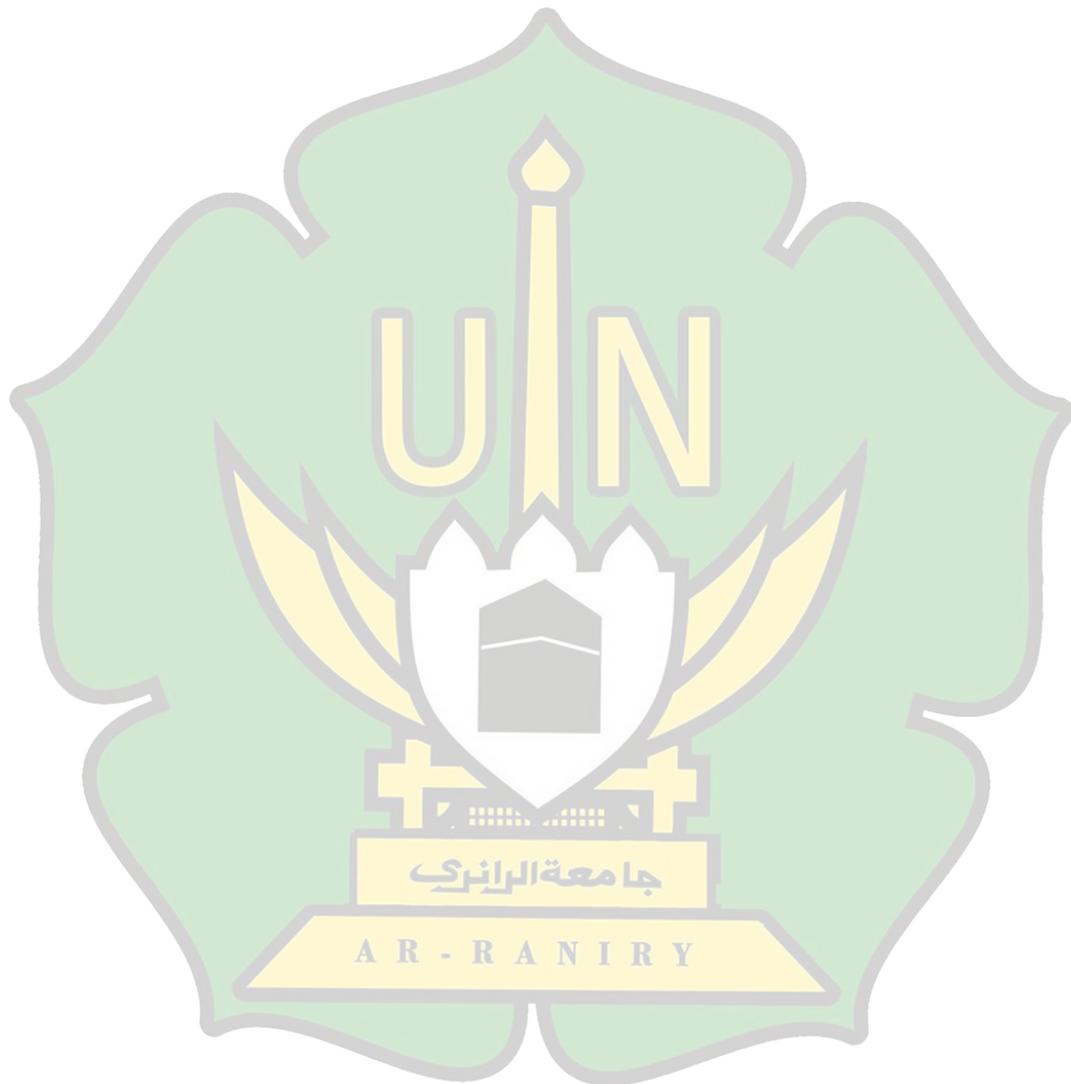
(Lilis Suci Rahmasari)

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
LEMBARAN PENGESAHAN.....	iii
ABSTRAK.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan Penelitian	13
D. Kajian Pustaka.....	14
E. Kerangka Teori.....	16
F. Metode Penelitian	17
G. Sistematika Pembahasan.....	21
BAB II INTEGRASI AGAMA DAN SAINS	23
A. Pengertian Agama dan Sains	23
B. Sejarah Agama dan Sains.....	25
C. Perkembangan Agama dan Sains	27
D. Tipologi Hubungan Agama dan Sains	28
1. Konflik.....	28

2. Independen.....	29
3. Dialog.....	30
4. Integrasi	31
E. Integrasi Agama dan Sains	32
F. Perjumpaan Agama dan Sains Sebagai Upaya Membangun Kerukunan Antar-Umat Beragama di Indonesia.....	37
BAB III PANDANGAN KOSMOLOGI HARUN YAHYA DAN KRITIKNYA TERHADAP MATERIALISME.....	39
A. Biografi Singkat dan Karya-Karya Harun Yahya	39
B. Konsep Kosmologi	42
1. Pengertian Kosmologi	42
2. Konsep Kosmologi Materialis.....	43
3. Kritikan Harun Yahya Terhadap Konsep Kosmologi Materialis.....	49
a. Dalil Al-quran.....	50
b. Teori Dentuman Besar (<i>Big Bang</i>).....	55
c. Analisis Penulis	62
BAB IV PENUTUP	65
A. Kesimpulan	65
B. Saran.....	67

DAFTAR PUSTAKA	68
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	74



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai integrasi agama dan sains, bukan merupakan hal yang baru. Sudah banyak sekali tokoh, ahli, ataupun pakar yang membahas persoalan ini. Namun, eksistensi mengenai ilmu ini, tidak begitu fenomenal di kehidupan sehari-hari. Mengapa demikian? Karena menganggap, bahwa pembahasan mengenai ini, bukanlah hal menarik untuk dibahas dan dikaji. Oleh karena itu, wacana atau teori integrasi agama dan sains ini, hanya diketahui dan dikenal oleh segelintir orang saja, lebih khususnya adalah para sarjana yang duduk di bangku kuliah. Itupun, tidak semua sarjana juga yang mengetahui mengenai pembahasan yang bertemakan agama dan sains ini.

Integrasi agama dan sains merupakan metode yang berusaha mencoba untuk mencari relevansi antara agama dan sains. Topik yang bertemakan ini, bukanlah hal yang baru bagi dunia keilmuan. Namun, sudah dibahas jauh sebelum abad modern telah ada. Jika melihat kembali sejarah yang ada, pembahasan mengenai agama sekaligus sains ini, sudah pernah disinggung pada masa Yunani Kuno. Namun, pada masa itu memang belum disebutkan adanya istilah “integrasi” atau hal-hal semacamnya. Orang-orang Yunani Kuno pada saat itu bisa dikatakan hanya “kebetulan” saja membahas topik demikian. Tidak ada penelitian atau kajian lebih lanjut. Mengingat, karena keterbatasan informasi atau pengetahuan yang didapatkan. Karena memang pada saat itu,

belum ada sama sekali muncul satu tokoh, ahli, atau pakar yang khusus membahas hal demikian. Jadi bisa dikatakan, bahwasannya perbincangan atau obrolan yang disampaikan oleh masyarakat Yunani Kuno pada masa itu masih “asumsi-asumsi” belaka. namun, jika ditarik kesimpulan, sebenarnya hal itu merupakan langkah awal pemikiran yang sangat bagus sekali bagi peradaban Yunani.¹

Pembahasan yang bertepatan ini sebenarnya sangatlah menarik untuk dikaji lebih dalam. Mengapa demikian? Karena jika hanya melihat dari sekilas saja, sangatlah wajar jika timbul pertanyaan-pertanyaan yang mempertanyakan “*bagaimana agama dan sains bisa bersatu?*” Sedangkan yang diketahui oleh banyak orang, bahwa agama dan sains sudah memiliki porsi pembahasan tersendiri. Jika agama membahas persoalan keyakinan, kepercayaan dan ibadah kepada Tuhan, sains juga memiliki porsi keilmuannya sendiri, yaitu tidak berhenti mengkaji apa yang ada disekitarnya, fenomena-fenomena yang ada, dengan melakukan eksperimen tertentu. Dengan demikian, kesan yang ditimbulkan adalah bahwa agama dan sains itu merupakan suatu disiplin ilmu yang berjalan pada jalur masing-masing, tanpa ada kaitannya sama sekali.²

¹Barbour, Ian G., *Isu dalam Sains dan Agama*, Terj. Damayanti, (Yogyakarta: Suka Press, 2006), 22.

²Roston, Holmes, III, *Ilmu dan Agama; Sebuah Survei Kritis*, Terj. (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), 56.

Asumsi-asumsi seperti ini, sebenarnya bukanlah hal yang baru untuk topik pembahasan seperti ini. Sejak abad ke-XV, agama dan sains sudah di cap sebagai dua hal yang sangat jauh berbeda. Pada saat itu, kekuasaan akan pengetahuan dipegang oleh gereja, yang bertolak dari Filsafat Yunani dan kitab Injil. Artinya, kekuasaan tertinggi hanyalah dipegang dan dimiliki oleh gereja itu sendiri. Apabila sains terbukti tidak sejalan dengan otoritas gereja, maka akan dianggap sesat dan kafir. Seperti kasus Galileo Copernicus, yang mengemukakan teorinya tentang heliosentris. Yakni, teori yang mengatakan bahwa matahari merupakan pusat tata surya dari segala planet yang ada. Ia membantah konsep tata surya yang dikeluarkan oleh gereja, yang mengatakan bahwa bumilah yang menjadi pusat tata surya dari segala planet yang ada. Padahal setelah diteliti dan dikaji lebih lanjut oleh Galileo sang Fisikawan sekaligus astronot, ia mendapati bahwa apa yang disampaikan oleh gereja adalah teori yang tidak masuk akal sama sekali dan tidak terbukti adanya. Ia bersikeras menolak teori Geosentri yang disampaikan oleh gereja. Karena sikap pembangkangnya tersebut, akhirnya Galileo dihukum gantung oleh pihak gereja. Jadi sebenarnya, pembahasan mengenai pro dan kontra tentang agama dan sains ini, sudah terjadi sejak abad-abad yang lalu.

Jika kembali menelusuri sejarah yang ada, sebenarnya pengakuan sangat berani yang disampaikan oleh Galileo tersebut, merupakan salah satu bentuk traumatik masyarakat Barat terhadap agama mereka yang mengekang, yang melepaskan ilmu

pengetahuan dari kehidupan agama. Hal demikian, membuat masyarakat Barat merasa merdeka, karena sudah tidak tergantung lagi dari otoritas gereja.³

Dalam Islam, ilmu pengetahuan atau sains berada pada kedudukan yang paling tinggi. Sejak awal kemunculannya, Islam memang sudah mewajibkan pemeluknya untuk menuntut ilmu dan mengembangkannya. Karena, dengan adanya ilmu yang dipelajari dan ditekuni, maka semakin tebal pula kadar keimanan seseorang, sehingga ia semakin yakin atas apa yang diyakininya.

Islam telah lahir sejak 1400 tahun silam. Sepanjang sejarah itu, selain menyiarkan agama, para pemimpin Islam juga turut menyebarkan budaya, ilmu pengetahuan dan teknologi di setiap wilayah yang didatanginya. Ketika Islam merambah masuk ke Afrika, Asia Pasifik, bahkan ke Amerika, Islam datang dengan membawa pesan-pesan untuk kemajuan sebuah peradaban. Peradaban yang dibangun adalah peradaban yang memiliki pondasi ilmu pengetahuan yang kuat.

Datangnya Islam setelah diutusny Nabi Muhammad Saw., telah membawa umat manusia untuk berfikir, dan beranjak dari kemunduran dan keterbelakangan menuju kepada peradaban yang ideal. Kemajuan peradaban tersebut, tidak terlepas dari anjuran Islam kepada umatnya untuk selalu menggunakan instrument ilmu pengetahuan sebagai alat untuk mencapai kemajuan.

Kemajuan peradaban Islam, dapat dilihat pada era dinasti Abbasiyah maupun pada abad pertengahan, yang dimana umat

³Barbour, Ian G., *Isu dalam Sains*...., 61.

Islam tidak hanya tampil sebagai komunitas ritual, namun juga sebagai komunitas intelektual. Ketika umat Islam Timur Tengah menjalin kontak dengan Barat pada abad ke-18 M, alangkah amat terkejutnya mereka ketika melihat Eropa maju karena banyak belajar dari mereka pada abad ke-12 dan abad ke-13. Bahkan, mereka mengalahkan umat Islam dalam peperangan-peperangan, seperti yang terjadi antara kerajaan Turki Utsmani dan Eropa Timur. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa majunya sebuah peradaban adalah karena majunya ilmu pengetahuan, dan mundurnya suatu peradaban karena memudarnya ilmu pengetahuan di suatu negeri.⁴

Dalam Islam, sains menjadi bagian penting. Mengapa demikian? Karena dengan menghayati keilmuan yang ditekuni, maka akan mendekatkan diri kita kepada Allah Swt. Alquran yang diturunkan oleh Allah Swt., bertujuan untuk memberikan banyak petunjuk kepada manusia. Dan juga Allah sudah memberikan akal kepada tiap-tiap ciptaannya. Oleh karena itu, bagi orang yang benar-benar menggunakan akalnya untuk memahami Alquran, maka ia akan menemukan berbagai petunjuk meliputi segala sesuatu, salah satunya adalah petunjuk akan ilmu pengetahuan (sains).⁵

Jika membahas mengenai wacana hubungan agama dan sains ini, terdapat kelompok pro dan kontra. Kelompok pro mengatakan, bahwa agama dan sains merupakan dua bagian yang saling

⁴Bagir, Zainal Abidin, *Ian G. Barbour: Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), 61.

⁵Bagir, Zainal Abidin, *Ian G. Barbour :Juru Bicara....* 70.

mengisi. Agama membutuhkan sains, dan begitu pula sains yang membutuhkan agama. Bahkan, ada juga yang mengatakan bahwa sains adalah bagian dari agama. Karena, banyak dari kebenaran sains yang mengkonfirmasi langsung kebenaran yang ada dalam agama. Albert Einstein mengungkapkan, bahwa “*Religion without science is blind, science without religion is lame*”. Yakni, “agama tanpa sains adalah buta, dan sains tanpa agama akan lumpuh”. Dari ungkapan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kerja-kerja ilmiah yang berjalan secara sendirian, produk yang dihasilkan adalah budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan prinsip humanisme universal, etika sosial, dan agama. Dengan demikian, akan menciptakan tragedi kemanusiaan dan lingkungan hidup. Sedangkan kelompok kontra menyebut, bahwa agama dan sains sampai kapanpun, tidak akan pernah terkoneksi, karena memiliki wilayah pembahasan yang berbeda-beda.⁶

Ada beberapa tokoh muslim yang mengkaji tentang topik integrasi agama dan sains ini. Mereka adalah Ismail Raji al-Faruqi dan Sayyed Naquib Al-Attas. Mereka berdua sama-sama bukan merupakan saintis. Namun, keduanya merupakan sosok intelektual atau pemikir muslim yang terkemuka. Al-Faruqi merupakan cendekiawan muslim di bidang sains sosial, sedangkan Al-Attas seorang intelektual *religious* di bidang kesastraan dan pakar

⁶ Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Alquran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Mizan, 2012), 36.

Filsafat Islam. Gagasan dari keduanya, sebenarnya dapat dikatakan bertolak belakang, namun memiliki banyak kesamaan.⁷

Al-Faruqi mengemukakan, bahwa pendidikan umat Islam sampai sekarang ini dianut adalah pendidikan yang cacat, karena sudah terkontaminasi dengan sains Barat yang sekuler. Salah satu contohnya adalah sistem dualisme, yang memisahkan sekolah agama dan non-agama. Ia berharap, agar hal-hal demikian dapat segera dihapuskan. Pengetahuan agama dan sains, harusnya menjadi suatu integrasi yang saling menguatkan.

Sebenarnya, gagasan ini sudah lebih dulu dicetuskan oleh Sayyed Naquib Al-Attas. Beliau menyarankan, agar ilmu pengetahuan atau sains barat dapat segera di islamisasikan. Islamisasi yang dimaksud oleh Al-Attas, yakni: menghilangkan dari unsur *magic*, mitos, sekularisme. Al-Attas menyampaikan ketidaksetujuannya terhadap sains Barat, karena memuat pandangan filosofis tertentu, yakni positivisme dan mengesampingkan keberadaan agama. Aliran ini dianggap merupakan aliran yang memiliki reputasi paling tinggi dalam menentukan kebenaran. Sains dianggap sebagai “dewa” dalam berbagai tindakan sosial, politik, ekonomi, dsb. Hal demikian, membuat dirinya khawatir, akan munculnya ateisme, sekularisme, dan lain sebagainya. Tahapan wacana islamisasi sains Barat yang diperkenalkan oleh Al-Attas, yakni: memfilter, mengevaluasi, menginterpretasi, kemudian menciptakan gagasan-gagasan atau

⁷Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat...*, 40.

ide-ide baru yang relevan dengan nilai-nilai Islam, epistemologi, prinsip-prinsip dan etika dalam hukum Islam.⁸

Penggunaan istilah “*Islamisasi sains*”, diperkenalkan oleh Seyyed Hossein Nasr (I. 1933). Nasr merupakan mahasiswa di jurusan Fisika. Ia melabeli dengan istilah “islamisasi”, karena ingin memaknai sains dalam pandangan Islam, yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pandangan Barat.⁹

Selain itu, juga muncul tokoh Mehdi Gholshani yang juga dikenal sebagai eksponen muslim yang banyak menyumbangkan gagasan mengenai sains islam. Bagi Gholsani, tidak perlu membangun “Sains Islam”, tetapi cukup memberikan sentuhan islami terhadap sains yang ada saat ini. Karena baginya, biarpun begitu, sains sudah melakukan banyak percobaan dan pengamatan proses alam yang rinci, yang kemudian menjadi pola, keteraturan dan hukum. Walaupun memang teori-teori sains, ada sebagian aspek yang bersifat spekulatif.

Namun, ada beberapa juga tokoh muslim yang menolak eksistensi integrasi agama dan sains ini. Bagi mereka, agama tidak bisa dicampurkan dengan pembahasan sains. Karena sains itu bersifat tidak netral, bebas nilai, dan universal. Mereka hanya menganggap sains sebagai instrumen atau alat sebagai penunjang untuk memudahkan kehidupan manusia. Salah satu diantaranya adalah Muhammad Abdus Salam (1926-1996). Beliau adalah

⁸Barbour, Ian G., *Isu dalam Sains.....*, 67.

⁹Ismail Raji al-Faruqi, “*Islamisasi Pengetahuan*”, terj. Anas Mahyudin, (Bandung: Pustaka, 2003), 28.

saintis muslim yang menerima penghargaan Nobel di bidang Fisika pada tahun 1979.¹⁰

Wacana integrasi agama dan sains ini, tidak hanya dibahas dikalangan ilmuwan muslim saja. Di Barat pada abad ke-17, muncul salah satu ilmuwan yang paling fenomenal dalam membahas wacana hubungan agama dan sains ini. Ia adalah Ian G. Barbour, seorang fisikawan sekaligus teolog Kristen. Ia meyakini, bahwa hakikat dari pada kerja ilmiah adalah memahami segala penciptaan Tuhan. Relasi agama dan sains yang dihubungkan oleh Barbour, menurutnya adalah hal yang sudah seharusnya. Karena, agama dan sains sama-sama dianggap memberikan pengetahuan tentang alam. Baginya, sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid. Dan sama-sama dianggap sebagai rujukan bagi suatu pandangan dunia yang koheren. Barbour menggambar empat tipologi hubungan agama dan sains, yaitu: konflik, independen, dialog, dan integrasi. Dari keempat tipologi tersebut, Barbour lebih condong kepada tipologi integrasi.¹¹

Salah satu sub-judul dari tema agama dan sains ini adalah topik pembahasan mengenai kosmologi. Yaitu ilmu tentang alam semesta. Kosmologi ini, sangat erat sekali kaitannya dengan topik pembahasan agama dan juga sains. Dari aspek agama, kita akan melihat firman-firman Tuhan tentang sistem alam semesta ini seperti apa, kemudian dari aspek sains akan dibuktikan secara

¹⁰Bagir, Zainal Abidin, *Ian G. Barbour: Juru Bicara....* 77.

¹¹Bagir, Zainal Abidin, *Ian G. Barbour: Juru Bicara....* 84.

empiris proses terjadinya alam semesta ini secara lebih konkrit dan objektif.¹²

Jika membahas persoalan kosmologi, hal yang paling fenomenal dari topik ini adalah konsep kosmologi kaum materialis. Materialis mengemukakan bahwa alam ini sudah ada dengan sendirinya, tidak ada intervensi Tuhan sama sekali di sana. Materialis jelas, memarginalkan Tuhan disegala dimensi kehidupan. Hal inilah, yang membuat konsep kosmologi materialis mendapatkan banyak sekali kontra dari berbagai pihak.

Salah satu tokoh yang menentang teori kosmologi kaum materialis adalah Harun Yahya. Harun Yahya adalah seorang da'i Islam sekaligus saintis. Beliau besar dari keluarga kalangan Turki. Pada tahun 2010, beliau masuk dalam kategori *500 Muslim Paling Berpengaruh* di dunia oleh *Royal Islamic Strategic Studies Centre of Jordan* atas kontribusinya dalam penyebaran kreasionisme dalam konteks Islam, serta banyak terbitan lainnya yang tersebar luas yang berkaitan dengan topik-topik Islam.¹³

Beliau juga dikenal dengan sosok yang membaca banyak sekali buku, beberapa diantaranya, yakni: buku Marxisme, komunisme, dan filsafat materialistik. Ia memang sering membaca buku-buku yang jarang dibaca dan diminati oleh orang lain. Bahkan, pengetahuan yang dimilikinya tentang suatu ideologi, justru lebih maksimal dan sempurna, dibandingkan dengan pendukung ideologi itu sendiri. Ia mendapati, bahwa ada banyak

¹²Harun Yahya, *Kemilau Jagat Raya*, (Jakarta: Robbani Press, 2002), 22.

¹³ Harun Yahya, *Kemilau Jagat.....*, 29.

sekali kebuntuan, kontradiksi dan kebohongan yang ada dalam ideologi-ideologi tersebut, khususnya ideologi yang menyanggah tentang adanya Tuhan. Salah satunya adalah konsep tentang kosmologi materialis ini.

Ia membantah konsep kosmologi materialis, yang mengatakan bahwa alam ini tidak ada mula dan tidak ada akhir. Alam ini muncul secara kebetulan semata. Sedangkan menurut Harun Yahya, alam ini memiliki permulaan dan akan adanya akhir. Alam ini diciptakan oleh Tuhan.¹⁴

Ada beberapa karya Harun Yahya yang membahas tentang kosmologi ini, yakni: *The Creation of The Universe, Keruntuhan Ateisme, dan Kemilau Jagat Raya*.¹⁵ Dalam karya tersebut, Harun Yahya menjelaskan bagaimana asal usul alam semesta yang melibatkan peran sang pencipta, dan dibarengi dengan argument teori ledakan dahsyat (*Big Bang*).

Dalam membantah konsep kosmologi materialis, ia menggunakan salah satu dalil Alquran yang lebih khusus membahas persoalan kosmologi ini. Tak hanya itu, ia juga menggandeng teori *Big Bang* untuk memperkuat sanggahannya terhadap konsep kosmologi materialis. Baginya, konsep kosmologi dalam Alquran dan teori *Big Bang* sangat relevan. Bahkan, ia mengatakan bahwa teori *Big Bang* adalah bentuk konfirmasi dari dalil Alquran.¹⁶

¹⁴Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, (Jakarta: Robbani Press, 2002), 35.

¹⁵Harun Yahya, *Kemilau....*, 41.

¹⁶Harun Yahya, *Mengenal Allah....*,40.

Dalam agama Kristen, alam semesta akan tetap selalu membutuhkan Tuhan sebagai pencipta dan pemelihara. Alam ini memiliki permulaan waktu dan akhir waktu. Dalam doktrin Kristen, Tuhan menjadikan dunia ini dari kekosongan, atau yang diistilahkan dengan *creation ex nihilo*, dengan memberikan gambaran struktur dunia ini dengan sangat rasional dan mudah dipahami.

Tak hanya itu, kendati Tuhan merupakan pencipta dari segalanya, para teolog percaya bahwa Tuhan ada kalanya berkarya untuk peristiwa tertentu, yang kesannya “tiba-tiba”, atau “pemeliharaan khusus”, yang acap kali disebut dengan mujizat. Mujizat ini adalah kejadian diluar apa yang alam itu sendiri perbuat.¹⁷

Dalam agama Buddha, paling terbuka terhadap persoalan sains. Agama Buddha memiliki hubungan yang positif dengan sains, dan menegaskan bahwa: (1) agama Buddha kondusif bagi sains; (2) agama Buddha selaras dengan sains; (3) agama Buddha telah menemukan apa yang baru sekarang diketahui sains, kadang kala disebut “argumen kearifan kuno.”¹⁸

Sosok Harun Yahya tidak hanya dikenal sebagai penentang filsafat materialistik. Ia juga dikenal dengankontroversionalnya, seperti:menyebut bikini adalah merupakan bagian dari jilbab, yang

¹⁷Roston, Holmes, *Ilmu dan Agama; Sebuah Survei Kritis*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2006), 23.

¹⁸Payne, Richard K., *Buddhisme dan Sains: Latar belakang Historis, Perkembangan Kontemporer, dalamMenjembatani Sains dan Agama*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 67.

sudah menutup aurat. Kemudian, menyebutkan bahwa minuman vodka itu adalah halal. Dan masih banyak kontroversi lainnya.¹⁹

Namun, dengan mengesampingkan hal-hal demikian, kajian mengenai kosmologi ini, tetap menjadi kajian yang menarik bagi penulis untuk mengkaji lebih dalam.

B.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka yang menjadi persoalan utama penelitian ini adalah:

1. Bagaimana konsep kosmologi kaum materialis?
2. Bagaimana konsep kosmologi menurut Harun Yahya?

C.Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, terdapat tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti dalam skripsi ini, yaitu:

- a. Untuk mengetahui konsep kosmologi kaum materialis.
- b. Menjelaskan konsep penciptaan alam semesta menurut Harun Yahya.

2. Manfaat Penelitian

- a. Penulis bertujuan memberikan pemecahan masalah akan pertanyaan mendasar tentang asal-usul alam yang berkaitan dengan ketuhanan.

¹⁹Harun Yahya, *Mengenal Allah.....*, 43.

- b. Memperkaya khazanah analisis berbagai disiplin ilmu khususnya kosmologi modern, kosmologi Islam, dan teologi alam.
- c. Memperkaya khazanah tentang kosmologi Alquran yang berkaitan dengan tema asal-usul alam dan ketuhanan.
- d. Secara manfaat praktis, memberikan rekomendasi penyikapan yang bijaksana akan kemajuan ilmu untuk memahami ayat-ayat Allah.

D. Kajian Pustaka

Sejauh pengetahuan peneliti, penelitian yang secara khusus membahas tentang pemikiran Harun Yahya masih belum ada yang melakukan. Namun, terkait penelitian tentang integrasi agama dan sains yang saat ini banyak dicanangkan oleh cendekiawan muslim. Terdapat beberapa referensi yang dapat dijadikan referensi oleh penulis sebagai pengembangan penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian tentang islamisasi sains:

Pertama, Skripsi berjudul *Konsep Kosmologi Harun Yahya* yang ditulis oleh Mashudi dari UIN Sunan Kalijaga, menjelaskan tentang bagaimana pemikiran penciptaan alam semesta menurut Harun Yahya. Metode yang digunakan adalah deskriptif analisis dan hasilnya cenderung mengafirmasi pandangan Harun Yahya dalam membantah ateisme.

Kedua, “Elaborasi Ayat-Ayat Sains dalam Alquran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan” ditulis oleh Septiana Purwaningrum (seorang dosen Fakultas Tarbiyah STAI Hasanuddin Pare, Kediri) dalam Jurnal Ilmiah

Inovatif, Volume 1 No. 1 Tahun 2015. Septiana mengemukakan gagasannya, “bagaimana melakukan elaborasi ayat-ayat sains dalam Alquran”. Septiana menjelaskan ada tiga tahapan langkah elaborasi secara umum, yaitu: dengan pemetaan tema sains yang ada di dalam ayat-ayat Alquran, kemudian memadukan konsep sains (ilmu kauniyah) dengan apa yang dijelaskan dalam Alquran (ilmu *qauliyah*). Terakhir dan terpenting menjadikan Alquran dan as-Sunnah sebagai acuan kebenaran yang mutlak, bukan pelengkap. Jika ternyata ditemukan teori sains yang bertentangan dengan Alquran atau hadits, maka kebenaran sains yang terkait adalah tertolak.

Ketiga, Umi Nurhayati dalam skripsinya yang berjudul, *Relasi Antara Sains Dan Agama Menurut Armahedi Mahzar*. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa sains dan agama (Islam) tidak terdapat masalah yang cukup berarti. Hal ini karena kebanyakan dari kalangan gerakan Islam modernis meyakini bahwa Islam merupakan agama yang universal, agama yang merupakan penyempurna bagi sains modern di Barat yang sekuler.

Keempat, Skripsi saudara Zain Nur Fuad, pada tahun 2016 dengan judul “*Pendidikan Tauhid Melalui Pendekatan Sains Menurut Harun Yahya Serta Implikasinya Terhadap Metode Penanaman Keimanan*” dalam skripsi ini, penulis memiliki latar belakang masalah bahwa keidealan suatu pendidikan tauhid ialah melalui disiplin ilmu agama. Namun pada realitasnya, Harun Yahya mengajarkan pendidikan tauhid itu melalui disiplin sains. Hal yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini ialah:

bagaimana Harun Yahya menerapkan disiplin sains untuk menanamkan keimanan dan mengimplikasinya pada diri seseorang. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan filosofis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan dengan disiplin sains menurut Harun Yahya ialah upaya untuk membimbing hati dan akal dalam mengenal dan mengesakan Allah. Adapun tujuan penulisan penelitian ini adalah sebagai pengembangan fitrah manusia lewat metode pengkajian dan pemahaman alam semata guna mencapai keimanan dan ketakwaan. Prinsip-prinsip utamanya, yaitu: sains dan agama harus sejalan, menggunakan wahyu (Alquran) sebagai pedoman dan petunjuk, menggunakan akal sebagai alat untuk berpikir, serta alam sebagai tanda-tanda keberadaan-Nya.

E. Kerangka Teori

Kerangka teoritik yang penulis gunakan, berlandaskan pada objek yang menjadi rumusan masalah. Pandangan Harun Yahya tentang penciptaan alam, ditunjang oleh teori Dentuman Besar, penafsiran filosofis, dan implikasinya menjadi bukti teologis. Pandangan-pandangan Harun Yahya dilandasi oleh paradigma integrasi agama dan sains.

Kerangka teoritik yang akan digunakan penulis adalah empat varian agama dan sains dan salah satunya adalah varian *integrasi* yang digunakan oleh Ian G. Barbour. Dari varian-varian itu, akan dapat dinilai bagaimana penerapan paradigma integrasi agama dan sains yang menjadi corak khasnya. Hal tersebut akan membantu penulis dalam mengidentifikasi paradigma, metodologi,

maupun hasil pemikiran integrasi agama dan sains. Tema integrasi agama dan sains berkaitan dengan kedudukan pengetahuan manusia dan wahyu yang berhubungan dengan asal-usul alam beserta isinya. Konsekuensinya, penulis menganalisis berdasarkan ayat-ayat Alquran. Analisis yang memiliki landasan penafsiran dari beberapa ahli tafsiran akan penulis konstruksikan bagaimana konsep hubungan kosmologi yang dikemukakan oleh teori *Big Bang* dengan konsep kosmologi yang disampaikan di dalam Alquran.²⁰

Teori lain yang akan digunakan oleh penulis adalah kosmologi modern yang diwakili oleh teori Dentuman Besar karena satu-satunya teori asal-usul alam yang teruji baik secara teoritis maupun memiliki bukti observasional.

Penulis menggunakan teori Dentuman Besar standar yang menjadi kesepakatan para pakar kosmologi dan yang telah memiliki bukti-bukti observasional termutakhir. Semisal dari temuan radiasi latar belakang kosmik, pengembangan alam yang semakin akseleratif. Menggunakan kerangka tersebut, penulis akan bisa menilai kebenaran pemahaman dan penerapan pandangan Harun Yahya yang menggunakan teori Dentuman Besar.²¹

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang dilaksanakan oleh peneliti untuk mengumpulkan, mengklasifikasikan, dan

²⁰Purwanto, Agus. *Nalar Ayat...*, 47.

²¹Purwanto, Agus. *Nalar Ayat...*, 56.

menganalisis data yang ada di tempat penelitian dengan menggunakan ukuran-ukuran dan pengetahuan. Hal ini dilakukan untuk mengungkap suatu kebenaran.²²

Metode yang digunakan penulis dalam penyusunan penelitian ini adalah “metode kualitatif”, yaitu berdasarkan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang kajiannya dilakukan dengan menelaah literatur atau penelitian yang di fokuskan pada bahan-bahan pustaka. Penelitian adalah suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan dan menguji suatu pengetahuan serta usaha yang dilakukan secara mendasar dengan metode-metode.²³

1. Jenis Penelititan

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *library research* atau riset kepustakaan atau kajian pustaka. *Library research* lebih dari sekadar menyiapkan kerangka penelitian atau memperoleh informasi penelitian sejenis, memperdalam kajian teoritis atau memperdalam metodologi.²⁴ Ada dua makna penelitian kajian pustaka untuk peneliti. *Pertama*, melalui kajian pustaka, peneliti dapat lebih memahami secara teoritis dan konseptual tentang ide-ide pokok penelitian, seperti yang tergambar pada pertanyaan penelitian. *Kedua*, kajian pustaka dengan menelusuri berbagai teori yang berkaitan, pada akhirnya peneliti dapat menemukan teori yang

²² Koentjaraningrat, *Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: PT. Gramedia, 1991), 13.

²³ Winarso Surahman, *Metodologi Research*, (Bandung: PT. Tarsit, 1980), 40.

²⁴ Mestika Zep, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 17.

relevan dan selanjutnya dapat diangkat menjadi landasan teori sebagai pijakan dalam penelitian yang dapat menuntun peneliti dalam merumuskan asumsi dasar serta hipotesis penelitian.²⁵

Penelitian ini cenderung pada aspek yang kedua dimana penulis menganalisis dari berbagai referensi.

2. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data dengan dokumen, berupa buku dan jurnal. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan, misalnya: catatan harian, sejarah kehidupan, cerita, biografi, peraturan, kebijakan.²⁶

3. Sumber Data

Penelitian ini berfokus pada konsep Penciptaan Alam Semesta dari Harun Yahya. Kajian pustaka dispesifikkan pada berbagai buku yang Harun Yahya, terutama yang berjudul: *The Creation of the universe*. Penulis fokuskan pada penciptaan alam semesta. Sumber primer yang penulis gunakan khususnya yang berkenaan dengan konsep penciptaan alam semesta dari Harun Yahya.

²⁵ Wina Sanjaya, *penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Prosedur*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014), 205-206.

²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi*, (Bandung : Alfabeta, 2016), 326.

a. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subyek sebagai sumber informasi yang dicari. Sumber data primer ini diperoleh dari membaca dan menganalisis secara langsung buku pokok yang merupakan sumber utama penelitian, yaitu buku *Menyingkap Rahasia Alam (The Sign In The heavens and The Earth for The Men of Understanding)*, karya Harun Yahya.

b. Data Sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari buku-buku, artikel, jurnal ilmiah dan data-data lain yang dipandang relevan dengan penelitian yang dilakukan. Sumber sekunder untuk menambah informasi baik perihal biografi singkat Harun Yahya, paradigma integrasi agama dan sains, maupun pandangan tentang penciptaan alam.

Buku-buku yang dijadikan sebagai buku sekunder diantaranya:

- *Tafakur Sesaat Lebih Baik daripada Ibadah Setahun* karya Al-Ghazali
- *Al-Qur'an dan Sains* karya Harun Yahya
- *Buku Pintar Sains dalam Al-Qur'an* karya Nadiah Thayyarah
- *Sains dan Peradaban di Dalam Islam* karya Seyyed Hosein Nasr

Di samping itu, ditunjang literatur pendukung seperti: karya-jurnal lainnya yang terkait.

4. Metode Analisis Data

Beberapa langkah yang dilakukan dalam menganalisis data antara lain:

a. Verifikasi

Langkah terakhir dalam analisis data menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang diterima masih bersifat sementara, dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Apabila kesimpulan ini diverifikasi dengan data yang ada, maka hipotesis dapat berubah menjadi suatu teori.²⁷

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan terhadap masalah pokok dalam penelitian ini dibagi menjadi empat bab, yaitu :

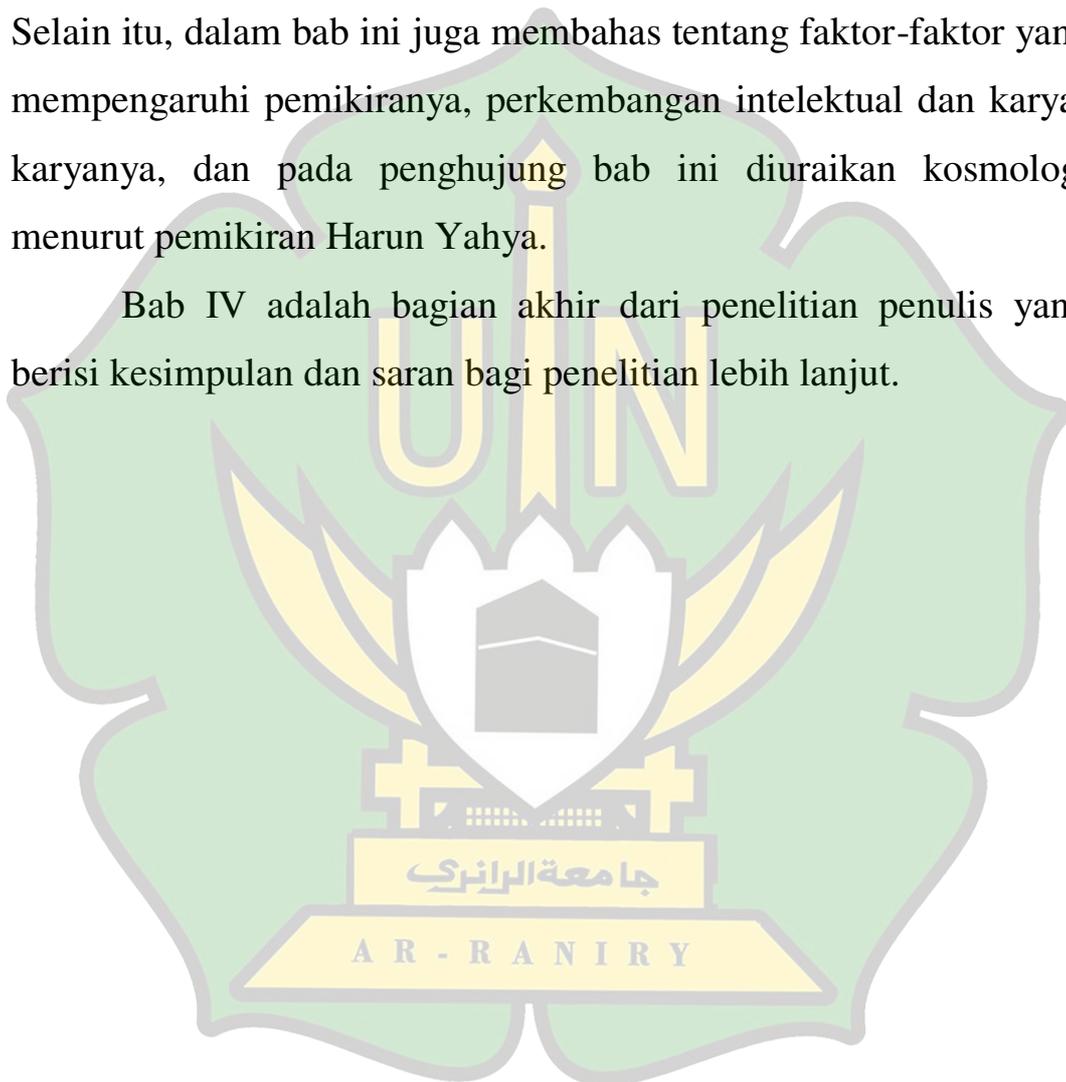
Bab I berupa: *pendahuluan* yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teoritik, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

Bab II berisi tentang kajian teoritik atau landasan teori terkait pada tema besar yang dibahas, dalam hal ini berisi pembahasan tentang agama dan sains, sejarah agama dan sains. Dilanjutkan dengan bahasan khusus mengenai pemikiran Harun Yahya dalam mempertemukan Islam dengan sains modern

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), 247-253.

Bab III menguraikan tentang; Biografi Harun Yahya yang meliputi riwayat kelahiran, latar belakang pendidikan, perkembangan penelitian, berbagai macam wacana keilmuan dan pemikiran, serta kiprahnya dalam wacana nasional maupun internasional, kehidupan intelektual, dan perjalanan karirnya. Selain itu, dalam bab ini juga membahas tentang faktor-faktor yang mempengaruhi pemikirannya, perkembangan intelektual dan karya-karyanya, dan pada penghujung bab ini diuraikan kosmologi menurut pemikiran Harun Yahya.

Bab IV adalah bagian akhir dari penelitian penulis yang berisi kesimpulan dan saran bagi penelitian lebih lanjut.



BAB II INTEGRASI AGAMA DAN SAINS

A. Pengertian Agama dan Sains

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, agama adalah sistem yang mengatur keimanan serta peribadatan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa, serta mengatur hubungan manusia dengan manusia, manusia dengan alam di sekitarnya, dan manusia dengan Tuhannya.²⁸ Istilah lain dari agama adalah “religi”, yang diambil dari Bahasa Latin, yakni *religio* yang berakar dari kata *re-ligare*, yang berarti “mengikat kembali”. Maksudnya adalah ikatan penghambaan diri manusia kepada Tuhannya.²⁹

Bentuk penghambaan diri kepada Tuhan tersebut, karena dilatarbelakangi pemikiran manusia yang menganggap bahwa manusia adalah makhluk yang memiliki kemampuan yang terbatas. Kesadaran dan pengakuan keterbatasan itulah yang membuat manusia itu yakin, bahwa ada sesuatu yang luar biasa yang berasal di luar dari kemampuannya. Sumber luar biasa itulah yang mereka sebut dengan Tuhan.³⁰

Berikut ini adalah pendapat dari beberapa tokoh mengenai pendefinisian sains:

1. Achmad Baiquni

²⁸ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Al-Alquran yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2011), 8.

²⁹ Agus Purwanto, *Ayat-Ayat.....*, 12.

³⁰ Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), 4.

Menurut Achmad Baiquni, sains adalah himpunan pengetahuan manusia tentang alam, yang diperoleh dari hasil para pakar pada penyimpulan yang rasional mengenai hasil-hasil analisis kritis terhadap data-data pengukuran yang diperoleh dari hasil observasi pada gejala-gejala alam.

2. Prof. DR. Muhammad Drikarya

Agama adalah keyakinan karena adanya kekuatan supernatural yang menciptakan dan mengatur alam semesta.

3. Emile Durkheim

Agama adalah suatu sistem yang terdiri dari kepercayaan dan praktik dengan hal-hal yang suci dan juga dapat menyatukan semua pengaruhnya dalam suatu komunitas moral, yang disebut dengan umat.

4. H. Moenawar Chalil

Agama adalah adanya keterlibatan tingkah laku manusia ketika melakukan hubungannya dengan kekuatan supranatural.

5. Parsons dan Bellah

Agama adalah tingkatan yang paling tinggi dan paling umum dalam kebudayaan manusia.³¹

Sains dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), sains adalah ilmu pengetahuan tentang alam yang sangat sistematis dan objektif, termasuk di dalamnya: *zoology*, botani, Fisika, Kimia,

³¹ Endang Syaifuddin Anshari. *Ilmu Filsafat dan Agama*. (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2006), 13.

Geologi, dan lain sebagainya.³² Dalam Bahasa Inggris, sains disebut dengan istilah *science*, yang berarti adalah “ilmu”. Pemakaian istilah *science*, sebenarnya diambil dari Bahasa Latin, yakni *scientia*, yang berarti “pengetahuan”. Jadi, sains adalah suatu pengetahuan tertentu, yang didasarkan atas pengalaman dan pemahaman manusia.

B. Sejarah Agama dan Sains

Sepanjang sejarah kehidupan manusia, hubungan agama dan sains tidak selalu harmonis. Dan hal tersebut, bukanlah polemik yang baru. Konflik agama dan sains ini, sudah ada sejak abad ke-XV. Pada abad ini, khususnya di Eropa, agama dan sains dianggap sebagai dua esensi yang berbeda. Mengenai ilmu pengetahuan atau sains, dikuasai oleh gereja. Karena pada saat itu, otoritas tertinggi adalah otoritas gereja. Dimana, otoritas gereja pada saat itu bertolak belakang dari filsafat Yunani dan kitab Injil. Apabila sains tidak sejalan dengan gereja, maka akan dianggap sesat dan kafir.

Hal itu membuat banyak ilmuwan merasa terbelenggu, karena tidak dapat mengembangkan kreativitas mereka. Hal inilah yang memicu lahirnya masa *rennainsance*, yang membuat orang-orang melakukan perlawanan dalam upaya pembebasan akal dari kekakangan dan belenggu gereja. Dan menjadikan fakta empirik

³² Suriasumantri, *Ilmu dalam ...*, 8.

sebagai sumber pengetahuan, yang tidak lagi bertolak kepada filsafat Yunani dan kitab Injil semata.³³

Untuk itu, masyarakat Eropa saat itu melakukan pembaharuan besar-besaran, melakukan pergeseran dari sistem-sistem yang dominan, atau yang biasa disebut dengan revolusi. Revolusi ilmiah pertama kali dimulai oleh Copernicus pada tahun 1543. Hal tersebut bermula pada abad ke-12, ketika terjadi penerjemahan besar-besaran karya-karya berbahasa Arab ke dalam Bahasa Latin. Sejak saat itulah, para pakar ilmiah, salah satunya, seperti Nicolaus Copernicus (1473-1543) mengadakan sebuah riset atau penelitian ilmiahnya terkait sistem tata surya. Ia mengumumkan hasil penelitannya, yang disebut dengan teori heliosentris, yakni matahari merupakan sebagai pusat tata surya, bukan bumi seperti yang disebutkan oleh pihak gereja. Mengetahui hal itu, pihak gereja langsung menangkap Copernicus dan menjatuhkannya hukuman, berupa dibakar hidup-hidup.³⁴

Sebenarnya, hal tersebut merupakan kesalahan terbesar pihak otoritas yang memaksakan diri untuk masuk ke dalam ranah yang bukan wewenangnya dan kemampuannya. Yang seharusnya urusan struktur dan pergerakan matahari menjadi tugas bagi ilmuwan, terpaksa harus diambil alih oleh pihak gereja. Padahal, apabila teologi bersedia untuk melepaskan klaimnya dari dunia

³³ Leahy, Louis, *Jika Sains Mencari Makna*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 19.

³⁴ Soetomo, Greg, *Sains dan Problem Ketuhanan*, (Yogyakarta: Kanisius, 2006), 32.

ilmiah, dan hanya fokus kepada ranah teologinya semata, mungkin peristiwa pembakaran Copernicus tidak akan pernah terjadi.³⁵

C. Perkembangan Agama dan Sains

Mulanya, sains terbentuk sebagai disiplin ilmu tersendiri pada abad ke-16 dan 17. Bukanlah hal yang mudah, melepaskan diri dari filsafat dan teologi yang menguasainya. Karena melihat sejarah masa lalu, masih saja sampai sekarang orang-orang, terutama kelompok religius, yang merasa sedikit alergi terhadap sains. Karena menganggap, bahwa sains adalah produk dari barat. Dengan melepasnya diri menjadi disiplin ilmu yang independen, sains memiliki metode dan hukum-hukumnya tersendiri, dan ia tidak mau dikuasai oleh instansi rohani. Sifat agresif itu memang boleh disalahkan, namun keinginan akan otonominya, tidak dapat dielakkan.³⁶

Sejarah perkembangan manusia membuktikan, bahwa agama dan sains tidak selalu bersimpang jalan, tidak saling menyapa. Ada kalanya, keduanya terlibat dalam persaingan, dan ada kalanya pula senantiasa berinteraksi. Berbicara mengenai pro dan kontra hubungan agama dan sains ini, bagi kelompok pro, mengatakan bahwa agama dan sains tidak selamanya berada dalam pertentangan. Sedangkan kelompok kontra mengatakan, bahwa agama dan sains tidak akan pernah dapat dipertemukan, keduanya adalah entitas yang berbeda dan berdiri sendiri, baik dari segi:

³⁵ Soetomo, Greg, *Sains.....*, 38.

³⁶ Elliarso, Risang Anggoro, *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*, (Yogyakarta: UKDW, 2009), 22.

objek formal-material, metode penelitian, serta peran yang dimainkan. Selain itu, mengatakan bahwa agama berisikan nilai-nilai, sedangkan sains berisikan fakta. Sains juga hanya mengeksplorasi masalah yang hanya terbatas pada fenomena alam saja, sedangkan agama memberikan seperangkat pedoman, menawarkan jalan hidup dan mengarahkan pengalaman religius personal. Karena hal itulah yang membuat kelompok kontra semakin yakin, bahwa agama dan sains itu memang memiliki entitas yang berbeda.³⁷

Perkembangan selama ini menunjukkan, bahwa sains didominasi oleh aliran positivisme, yaitu sebuah aliran yang memiliki reputasi paling tinggi untuk menentukan suatu kebenaran. Karena bagi sains, kebenaran itu dapat dilihat dari prosedur sains yang empiris, logis, dan dapat diverifikasi. Segala hal yang dapat ditangkap oleh panca indera, hal itulah yang dijadikan sebagai tolok ukur sebagai suatu kebenaran. Hal inilah yang menjadi pertentangan. Tidak demikian dengan agama. Agama menempatkan kebenaran tidak hanya meliputi hal-hal yang terjangkau oleh indera saja, tetapi juga non-inderawi.³⁸

³⁷ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islami Al-Attas dan Mehdi Gholsani*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), hlm. 21.

³⁸ Nanang Gojali, *Manusia Pendidikan dan Sains*, (Jakarta:Rineka Cipta, 2004), 21.

D. Tipologi Hubungan Agama dan Sains

Salah satu ilmuwan yang berkonsentrasi penuh terhadap kajian agama dan sains ini adalah Ian G. Barbour. Ia adalah seorang ahli Fisika. Barbour mengelompokkan, ada 4 tipologi hubungan agama dan sains, diantaranya:

a. Konflik

Tipologi ini muncul pada masa Richard Dawkins, Francis Crick, Steven Pinker, dan yang paling fenomenal adalah Stephen Hawking yang merupakan ahli Fisika. Tipologi ini mengklaim, bahwa agama dan sains itu memang sampai kapanpun, tidak akan pernah menyatu. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing. Sehingga, orang harus memilih salah satu diantaranya keduanya. Menerima agama, lalu menolak sains. Atau sebaliknya. Contoh kelompok yang menganut tipologi ini, yakni: kaum materialis dan kelompok literalis alkitabiah. Materialisme sebenarnya berasal dari Yunani kuno. Eksistensi materialisme, sempat terpukul mundur pada abad pertengahan, karena kuatnya eksistensi Kristen di Eropa. Namun, pada masa *rennainsance*, keberadaan materialisme ini kembali muncul. Kaum materialis menganggap bahwa sains adalah satu-satunya jalan untuk memperoleh pengetahuan yang sebenarnya. Sedangkan agama, di anggap sebagai sesuatu yang tidak berharga bagi dunia manusia. Penganut materialisme mengklaim bahwa dunia hanya terdiri dari materi semata, tidak ada ruang bagi jiwa, roh atau Allah.

Sedangkan kelompok literalis alkitabiah mengatakan bahwa alkitab harus dibaca secara harfiah, tanpa penafsiran dan

hanya alkitabiah yang memberikan pengetahuan yang komplit mengenai dunia ini. Mereka sering memandang sains sebagai tantangan terhadap keyakinan alkitabiah.

b. Independen

Maksud dari tipologi ini adalah agama dan sains walaupun memiliki kebenaran masing-masing, metode tersendiri, dan perbedaan masalah yang dikaji, namun dapat hidup saling berdampingan.³⁹

c. Dialog

Tipologi ini menawarkan hubungan agama dan sains dengan interaksi yang lebih konstruktif, daripada tipologi konflik dan independensi. Karena melihat antara agama dan sains terdapat kesamaan yang bisa didialogkan, maka tidak ada salahnya untuk mencoba mengkolaborasi keduanya tersebut. Tipologi dialog ini, lebih kepada mencari perbandingan dari segi metode antara agama dan sains. Sehingga, hasil dari perbandingan tersebut, dijadikan untuk kemiripan dalam prediksi metode dan konsep dari hubungan antar keduanya.

Tipologi ini digunakan, ketika menjelaskan hal-hal yang tidak bisa diamati langsung oleh sains, maka sains akan meminta bantuan agama untuk menjelaskannya. Karena, walaupun sains mengungkapkan banyak hal tentang dunia, ada beberapa pertanyaan yang tidak mampu dijawab oleh sains. Misalnya,

³⁹ Murphy, Nancey, *Menjembatani Teologi dan Sains dalam Zaman Pasca-Modern*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 34.

“Apabila alam semesta itu memiliki awal, apakah yang terjadi sebelum itu?” Pertanyaan-pertanyaan demikian, agama akan membantu untuk menjawabnya. Ilmuwan dan teolog, akan menjadi mitra dialog dalam menjelaskan fenomena tersebut, dengan tetap menghormati integritas masing-masing.⁴⁰

Tipologi ini mengungkapkan, bahwa cara yang digunakan sains untuk menguji teorinya, tidak jauh berbeda dengan yang digunakan teologi. Keduanya sama-sama menggunakan data, seperti: fakta empiris untuk sains, kitab suci, pengalaman religious bagi agama, dan lain sebagainya. Kemudian, keduanya juga sama-sama melibatkan cendekiawan untuk bekerjasama untuk menemukan apa yang benar, menggunakan akal dan juga nilai-nilai estetika untuk memilih dari sekian banyak teori yang saling bersaing satu sama lain (dalam teologi, disebut dengan doktrin).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa adanya interaksi antara agama dan sains secara dialogis, dengan tetap mempertahankan integritas masing-masing.⁴¹

d. Integrasi

Pandangan ini menawarkan hubungan yang lebih bersahabat dibandingkan dengan pendekatan dialog. Tipologi ini berusaha untuk mencari titik temu antara agama dan sains. Agama dan sains sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan, pemahaman dunia yang diperoleh

⁴⁰ Nasution, Khoiruddin, *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2005), 47.

⁴¹ Barbour, Ian G., *Isu dalam Sains dan Agama*, Terj. Damayanti, (Yogyakarta: Suka Press, 2006), 35.

melalui sains, dapat menjadi perluasan pemahaman bagi orang yang beragama. Bahkan, sains dapat meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberi bukti ilmiah atas wahyu.⁴²

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam tipologi integrasi ini. Pendekatan *pertama*, berangkat dari data ilmiah yang menawarkan konklusif bagi agama. Dalam arti, untuk memperoleh kesadaran dan eksistensi Tuhan. Pendekatan *kedua*, menelaah ulang doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah. Atau dengan kata lain, keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang dan disesuaikan dengan penemuan sains terkini.⁴³

E. Integrasi Agama dan Sains

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, integrasi adalah upaya untuk menyatukan, pembauran, penggabungan, dan penyesuaian antar budaya yang berbeda. Integrasi agama dan sains adalah suatu metode atau cara untuk menyatukan agama dan sains.⁴⁴

Wacana integrasi agama dan sains ini, terdapat banyak sekali perdebatan. Terjadi pro dan kontra dikalangan saintis dan teolog. Hal ini disebabkan karena terjadi perbedaan pendapat

⁴² Barbour, Ian G., *Isu dalam Sains*....., 38.

⁴³ Barbour, Ian G., *Isu dalam Sains*....., 41.

⁴⁴ Ali, Lukman, dkk. (timred), *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991),

seputar kenetralan sains. Kelompok saintis menilai, bahwa sains itu bersifat netral, bebas nilai, dan universal.⁴⁵

Di Barat, perbincangan seputar integrasi agama dan sains ini, dibahas oleh Ian. G. Barbour, yang merupakan seorang ahli Fisika. Ia dianggap sebagai peletak dasar wacana integrasi agama dan sains ini. Barbour menggambarkan empat tipologi hubungan agama dan sains, yakni: (1) tipologi konflik, (2) tipologi independen, (3) tipologi dialog, (4) tipologi integrasi. Dari keempat tipologi tersebut, Barbour lebih condong kepada tipologi yang keempat, yaitu: tipologi integrasi.⁴⁶

Dalam agama Islam, wacana hubungan agama dan sains ini, dianggap dengan sebutan “islamisasi sains”. Sebutan ini diperkenalkan oleh Seyyed Hossien Nasr. Ia merupakan pakar Fisika muslim. Ia memaknai sains dalam pandangan Islam, yang memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan pandangan Barat. Kemudian, Nasr juga masuk dalam deretan pemikir muslim yang turut aktif dalam merumuskan gagasan islamisasi sains.

Di era 1970 hingga 1980-an, dikenal dua nama pemikir muslim, yakni: Ismail Raji Al-Faruqi dan Sayed Muhammad Naquib Al-Attas. Mereka berdua sama-sama bukan saintis alam. Tetapi, mereka ada sosok pemikir atau intelektual muslim yang paling terkemuka. Al-Faruqi merupakan cendekiawan muslim di bidang sains sosial, sedangkan Al-Attas adalah seorang intelektual

⁴⁵ Bagir, Zainal Abidin, *Ian G. Barbour: Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2008), 65.

⁴⁶ Waston, *Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour*, (Profetika Jurnal Studi Islam , Vol. 15 No. 1, Juni 2020), 77.

religius di bidang kesastraan dan Filsafat Islam. Walaupun banyak perbedaan gagasan yang disampaikan oleh keduanya, namun ada beberapa gagasan yang memiliki kesamaan.

Kesamaan yang dimaksud, yakni: (1) gagasan islamisasi ilmu pengetahuan berlandaskan dengan nilai-nilai tauhid, (2) gagasan direalisasikan ke dalam lembaga. Al-Faruqi mengaktualisasikan gagasannya dengan mendirikan *The International Institute of Islamic Thought* (IIIT) di Amerika Serikat pada tahun 1981. Sedangkan Al-Attas mendirikan *The International Institute of Islamic Thought and Civilization* (ISTAC) di Kuala Lumpur pada tahun 1987.

Al-Faruqi menganggap, bahwa sistem pendidikan yang ditanamkan kepada umat Islam sampai saat ini adalah sistem pendidikan yang cacat. Al-Faruqi menilai, bahwa hal tersebut bisa terjadi karena faktor kolonial masa lalu yang menimpa umat muslim dan berdampak salah satunya adalah di bidang pendidikan. Sebagai contoh: pemisahan antara sekolah agama dan non-agama.

47

Al-Attas memberikan kritik pada aspek metafisik, yang mendasari sains Barat, sebagai salah satu bentuk ketidaknetralannya. Ketidaknetralan yang dimaksud, dilihat dari segi epistemologi yang memuat unsur filosofis tertentu, yakni positivisme dan mengesampingkan kebenaran metafisik agama. Positivisme yang

⁴⁷ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islami Al-Attas dan Mehdi Gholsani*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012), 21.

muncul dalam sains, dapat berakibat munculnya ateisme dan paham-paham menyimpang lainnya, seperti: materialisme, sekularisme, dan lainnya.

Al-Attas merumuskan dua proses yang bersifat filosofis, yakni: memfilter, mengevaluasi, menginterpretasi, ditambah dengan menilai ide-ide atau fakta, baru kemudian menciptakan dan menghasilkan makna yang relevan dengan metafisika Islam, epistemologi dan prinsip-prinsip dalam Islam.⁴⁸

Ada saintis muslim lainnya yang membahas persoalan agama dan sains ini, yakni: Nidhal Guessoum, yang merupakan seorang astrofisikawan dunia. Guessoum dengan penuh keyakinan menyatakan bahwa sains sangat penting dan juga relevan dengan Islam. Dengan sains, dapat membantu menciptakan kemajuan bukan secara material saja, namun juga intelektual, dan spiritual. Guessoum berupaya untuk menyusun ulang teori-teori sains ilmiah dalam kerangka Islam. Ia banyak mengulas teori-teori sains modern dengan menambahkan aspek sejarah sains sejak masa cendekiawan muslim masa klasik hingga kontemporer. Kemudian juga memasukkan pandangan hidup Islam dan menghasilkan teori sains modern yang bersesuaian dengan kerangka Islam. Dengan meminjam teori Barbour, Guessoum mengambil tipologi integrasi, guna membangun hubungan yang baik antara agama dan sains.⁴⁹

⁴⁸ Ach. Maimun Syamsuddin, *Integrasi Multidimensi.....*, 26.

⁴⁹ Anik Damayanti, *Integrasi Islam dan Sains: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Nidhal Guessoum*, (Bandung: Mizan 2017), 12.

Nidhal Guessoum menukil pendapat Chittick, yang menganggap bahwa ‘sains modern’ tidak muncul dari peradaban Islam. Karena menurut Chittick, sains modern mengabaikan eksistensi Tuhan. Oleh sebab itu, hal yang masuk akal, jika dikatakan sains modern bukan berasal dari peradaban Islam.

Jika membahas mengenai wacana hubungan agama dan sains ini, terdapat kelompok pro dan kontra. Kelompok pro mengatakan, bahwa agama dan sains merupakan dua bagian yang saling mengisi. Agama membutuhkan sains, dan begitu pula sains yang membutuhkan agama. Bahkan, ada juga yang mengatakan bahwa sains adalah bagian dari agama. Karena, banyak dari kebenaran sains yang mengkonfirmasi langsung kebenaran yang ada dalam agama. Albert Einstein mengungkapkan, bahwa *“Religion without science is blind, science without religion is lame”*. Yakni, “agama tanpa sains adalah buta, dan sains tanpa agama akan lumpuh”. Dari ungkapan tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kerja-kerja ilmiah yang berjalan secara sendirian, produk yang dihasilkan adalah budaya dan peradaban yang tidak sesuai dengan prinsip humanisme universal, etika sosial, dan agama. Dengan demikian, akan menciptakan tragedi kemanusiaan dan lingkungan hidup. Sedangkan kelompok kontra menyebut, bahwa agama dan sains sampai kapanpun, tidak akan

pernah terkoneksi, karena memiliki wilayah pembahasan yang berbeda-beda.⁵⁰

F. Perjumpaan Agama dan Sains sebagai Upaya Membangun Kerukunan Antar-umat Beragama di Indonesia

Seperti yang dilontarkan oleh Einstein, “*sains tanpa agama adalah lumpuh, agama tanpa ilmu adalah buta*”, pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa sains dan agama sama-sama menerangi satu sama lainnya. Karena adanya dialog antar keduanya, maka hasil yang didapati, yakni: *Pertama*, para teolog tidak lagi “adu” kriteria kebenaran menurutnya dihadapan sains. *Kedua*, para teolog dan saintis, tidak lagi memunculkan sikap arogannya, karena klaim eksklusif antara keduanya. *Ketiga*, dengan menjaga hubungan baik antara agama dan sains, maka tidak akan ada yang namanya “konflik” yang berkobar. Dengan adanya hubungan dialog yang terbuka antara agama dan sains ini, dapat memupuk hubungan antara keduanya yang lebih bermanfaat.

Oleh karena itu, penganut agama harus belajar dan memahami, bahwa bumi berputar mengelilingi matahari, bukan sebaliknya. Jika agamawan buta akan sains, maka akan menimbulkan pemahaman yang sesat. Begitu juga dengan sains, yang tidak dibekali dengan agama, maka akan menghasilkan kesimpulan yang konyol dan menggelikan. Agamawan perlu untuk mempelajari sains, dan ilmuwan juga perlu untuk mendalami

⁵⁰ Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Alquran Sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*, (Bandung: Mizan, 2012), 36.

agama. Dengan demikian, tidak terjadi benturan yang besar, karena adanya perpisahan atau sudut pandang antara keduanya. Apabila hubungan dialog tersebut dapat mencapai tujuan, maka dapat melahirkan kehidupan yang rukun antar-umat beragama di Indonesia.⁵¹



⁵¹ Gaymon Bennett, *Pembangunan Jembatan dan kesejajaran Hipotesis*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 18.

BAB III

PANDANGAN KOSMOLOGI HARUN YAHYA DAN KRITIKNYA TERHADAP MATERIALISME

A. Biografi Singkat dan Karya-Karya Harun Yahya

Harun Yahya adalah seorang da'i dan ilmuwan Islam. Nama aslinya adalah Adnan Oktar, lahir pada tanggal 2 Februari 1956 di Turki. Ia berasal dari keluarga yang kaya dan aktif secara sosial. Ibu beliau, Ny. Mediha Oktar menuturkan, bahwa Adnan hanya tidur beberapa jam saja di malam hari, dan selebihnya ia gunakan untuk membaca, membuat catatan, dan menyimpulkan kumpulan dari beberapa catatan tersebut.

Beliau sudah membaca ratusan buku, termasuk karya-karya tentang Marxisme, komunisme, dan filsafat materialistik, juga beberapa karya-karya klasik yang jarang dibaca orang. Beliau meneliti karya-karya tersebut, menandai tiap bagian pentingnya dan membuat catatan di belakang buku tersebut. Cara inilah yang membuat beliau memiliki pengetahuan yang sangat luas tentang Filsafat dan ideologi-ideologi tersebut. Justru, ia jauh lebih tahu dibandingkan dengan para pendukung ideologi tersebut. Memiliki informasi yang berlimpah tentang kontradiksi, kebuntuan, dan kebohongan yang terdapat pada buku Filsafat dan ideologi yang telah ia baca, ia langsung memanfaatkan informasi tersebut, untuk mengungkapkan fakta yang ada.

Adnan sering berurusan dengan hukum. Beliau juga pernah ditangkap dan dituntut karena sudah menyebarkan revolusi teokratis. Dia ditahan selama 19 bulan. Pada tahun 1997, ia juga

ditahan dan dituduh membuat organisasi dengan tujuan kejahatan. Namun, setelah melewati proses peradilan yang panjang, akhirnya ia dinyatakan bebas. Kemudian, ia juga pernah berurusan dengan hukum, karena tuduhan keterlibatan kudeta. Dan ia juga pernah didiagnosa menderita kelainan jiwa, yakni *skizofrenia*. Ia menghabiskan waktu selama 10 bulan di rumah sakit jiwa.⁵²

Pada tahun 1979, Harun Yahya pergi ke Istanbul dan masuk ke Universitas Mimar Sinan. Institut pendidikan tersebut telah berada di bawah pengaruh berbagai organisasi illegal, yang berhaluan Marxisme. Sehingga, pemahaman kekikiran, tampak jelas mendominasi kampus. Setiap orang di kampus, baik staf, karyawan, maupun mahasiswa, adalah sosok materialis yang berpola pikir ateis.

Melihat lingkungan dimana ajaran agama dan akhlak sama sekali tidak dipedulikan dan ditolak, Harun Yahya menyeru orang-orang di sekitar beliau mengenai keesaan Allah. Hampir ke semua orang yang ada di kampus, ia dakwahkan demikian dengan menggunakan bukti-bukti saintifik. Di tengah-tengah pembicaraan di kantin kampus, di koridor-koridor disaat jam istirahat, ia menjelaskan kelemahan dan kesalahan filsafat materialistik dan Marxisme.⁵³

Dia telah membuat ratusan buku, dokumenter, dan CD. Buku-bukunya dibuat dengan mewah, kertas berkualitas tinggi, dan

⁵²Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam (The Sign In The heavens and The Earth for The Men of Understanding)*, Terj. Catur Sriherwanto (Bandung: Dzikra, 2002), 6.

⁵³Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam...*, 16.

penuh dengan gambar yang berwarna, dan bahasanya tidak baku atau formal. Dia disebut-sebut sebagai penulis paling fenomenal di dunia muslim. Acara televisinya ditonton oleh banyak orang di dunia Arab. Berikut ini adalah beberapa karya Harun Yahya hasil terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia, yakni: *Keajaiban Alquran, Atlas Penciptaan, Ancaman Global Freemasonry, Penciptaan Alam Semesta, Penciptaan Alam Raya, Mengenal Allah Lewat Akal, Beberapa Rahasia Alquran*, dan lain sebagainya.⁵⁴

Ciri khas daripada buku-buku karya Harun Yahya adalah mencerminkan pemikiran khas islamisasi sains, juga bantahan-bantahannya terhadap materialisme. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan Harun Yahya yang merupakan alumni Filsafat dan seni, menyebabkan kurang mendalam penguasaannya terhadap sains. Analisis Filsafatnya pun tidak terlalu kelihatan dalam karya-karyanya. Justru, di dalamnya berisikan pembelaan-pembelaan terhadap Islam. Oleh karena itu, model islamisasi yang ditampilkannya tidak begitu filosofis dan paradigmatis. Namun, hal tersebut tidak menjadi penghalang, sejauh masih sesuai dengan sumber-sumber Islam.⁵⁵

Pada tahun 2010, Harun Yahya terpilih sebagai Muslim yang Paling Berpengaruh di dunia dari 500 muslim berpengaruh di dunia, oleh *Royal Islamic Strategic Studies Centre of Jordan*, atas

⁵⁴Harun Yahya, *Penciptaan Alam Raya*, Terj. Ary Nilandari (Bandung: Dzikra, 2003), 84.

⁵⁵Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam...*, 23.

kontribusinya dalam penerbitan karya-karya dengan topik-topik Islam.⁵⁶

Pendidikan beliau di Universitas Mimar Sinan tak lama. Beliau mendaftarkan diri sebagai mahasiswa di Universitas Istanbul, jurusan Filsafat. Para pemuda yang bertemu Harun Yahya, sangatlah bersimpati kepada beliau dan sangat kagum atas pandangan dan sikap beliau yang santun.⁵⁷

Selain itu, ada beberapa tokoh yang mendukung dakwah beliau, yakni: Dr. Ir. Imaduddin Abdurrahim, M.Sc. dan Wali Razi. Imaduddin Abdurrahim adalah seorang ilmuwan sekaligus da'i Indonesia. Baginya, Harun Yahya mampu membuktikan semua hal secara ilmiah, tentang apa saja yang terkandung di dalam Alquran. Sedangkan Wali Razi adalah seorang menteri negara urusan agama Republik Islam Pakistan. Menurut Razi, karya-karya Harun Yahya sangat berharga bagi generasi muda di seluruh dunia.⁵⁸

B. Konsep Kosmologi

1. Pengertian Kosmologi

Kosmologi diambil dari Bahasa Inggris, yakni *Cosmology*, yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu “Cosmo” yang berarti alam semesta dan “logos” yang berarti ilmu atau asas-asas yang rasional.

⁵⁶Philip B. Kurland, *The 500 Most Influential Muslims* (Jordan: The Royal Islamic Strategic Studies Centre of Jordan, 2010) Diakses tanggal 22 Juni 2020.

⁵⁷Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam...*, 27.

⁵⁸Harun Yahya, *Menyingkap Rahasia Alam...*, 31.

Dengan demikian, kosmologi adalah ilmu yang mempelajari tentang struktur dan sejarah alam semesta yang berskala besar.⁵⁹

Konsep kosmologi ini sudah melalui banyak eksperimen untuk memaparkan konsepnya. Konsep kosmologi modern ini, lahir dari pemikiran manusia tempo dulu; baik itu mitos, pengamatan yang terbatas, dan teologi. Contohnya adalah orang-orang Babilon dan Mesir Kuno yang membangun sistimkosmologi mereka dari campuran mitos kuno. Mereka mempercayai, jika kosmos ini berbentuk kotak, dengan bumi terletak sebagai dasarnya dan gunung-gunung menopang langit sebagai atapnya. Tak hanya itu, orang-orang Mesopotamia juga memiliki mitosnya tersendiri. Mereka menganggap, bahwa alam semesta berbentuk kubah yang berisi cakram datar bumi yang dikelilingi oleh air. Di atas kubah, air membentuk langit, dan dianggap sebagai tempat tinggal para dewa dan benda-benda angkasa lainnya.⁶⁰ Setelah adanya perkembangan sains dan teknologi yang memadai, baru kemudian konsep kosmologi bisa dikenal oleh masyarakat modern pada saat ini.⁶¹

2. Konsep Kosmologi Materialis

⁵⁹Eka Puspita, *Konsep Kosmologi dalam Alquran*, 2015: *researchgate publication*, <https://www.researchgate.net/publication/313048556> Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran

⁶⁰Harun Yahya, *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah Tentang Penciptaan*, Terj. Aminah Mustari (Jakarta: Robbani Press, 2003), 9.

⁶¹Eka Puspita, *Konsep Kosmologi dalam Alquran*, 2015: *researchgate publication*, <https://www.researchgate.net/publication/313048556> Konsep Alam Semesta Menurut Al-Quran

Materialisme lahir dari sebuah kelompok yang diberi nama *Freemasonry*. Banyak yang salah paham akan istilah *Freemasonry* ini. Banyak yang beranggapan, bahwa *Freemasonry* adalah sebuah agama. Padahal tidak demikian. *Freemasonry* bukanlah agama, walaupun mereka memiliki ritual khusus dan tempat, seperti: gereja dan sinagog. Tokoh-tokoh masonik dicurigai sebagai dalang konspirasi besar dunia; baik dalam Revolusi Prancis, PD I dan PD II, peristiwa terbunuhnya John F. Kennedy, dan juga dicurigai dalam gerakan Zionisme. Tokoh-tokoh *Freemasonry* juga menjadi pelopor abad pencerahan di Eropa. Gerakan *Freemasonry* ini disebut-sebut sebagai gerakan bawah tanah.⁶²

Gerakan *Freemasonry* ini ada yang mengatakan lahir pada abad ke-18 di Eropa. Namun, ada pula yang menyebutkan bahwa gerakan ini sudah lebih dulu ada semenjak Perang Salib dan pada masa Fir'aun di Mesir pada abad ke-30 SM, yang melandaskan ajarannya pada paganisme. Di masa inilah disebut-sebut sebagai periode awal lahirnya materialisme dan juga paham-paham lainnya, seperti: naturalisme, fasisme, rasialisme, komunisme, humanisme, ateisme, dan sejenisnya. Semua paham-paham tersebut adalah paham yang menolak momen penciptaan alam. Kemudian, ajaran-ajaran dari kelompok-kelompok tersebut beranggapan bahwa semua unsur kehidupan di dunia ini berasal dari serangkaian peristiwa kebetulan semata.

Freemasonry adalah pemuja berhala, yang disebut dengan *idolatry*. Banyak presiden Amerika Serikat yang ikut bergabung

⁶²Harun Yahya, *Ancaman Global...*, 17.

dalam kelompok ini. Bahkan, ada seorang presiden yang menganggap, bahwa posisinya lebih penting sebagai *grand master* dalam *Freemason*, daripada jabatannya sebagai presiden Negeri Paman Sam. Kelompok *Freemason* memiliki banyak nama dan simbol yang berbeda-beda setiap perkembangannya di Eropa. Salah satunya adalah patung Liberty dan gedung menara kembar *World Trade Center* yang telah runtuh juga merupakan simbol dari kelompok ini.⁶³

Materialisme sempat terpukul mundur di Eropa, karena besarnya pengaruh Kristen di abad pertengahan. Namun, pada masa *Rennaisance*, dimana agama dibatasi wilayah kerjanya, materialisme bangkit lagi.

Materialisme mengklaim bahwa alam semesta tak memiliki awal dan akhir, alam akan senantiasa ada sampai kapan pun. Hal tersebut jelas sudah menolak akan eksistensi Tuhan (ateis). Mereka berkeyakinan, bahwa alam ini ada dengan sendirinya secara tiba-tiba. Bagi materialisme, yang ada hanyalah materi. Sehingga, segala hal yang di luar materi, mereka tolak. Salah satu tokoh materialis adalah Immanuel Kant.⁶⁴

Seorang astofisikawan Amerika, Hugh Ross, mengatakan bahwa semua teori-teori “isme-isme” yang lahir dari Filsafat pada abad ke-18 hingga abad ke-20, dibangun atas dasar asumsi yang

⁶³Harun Yahya, *Ancaman Global...*, 16.

⁶⁴Harun Yahya, *Penciptaan Alam...*, 94.

salah. Salah satunya adalah asumsi yang menyatakan bahwa jagat raya ini adalah tak bermula dan kekal.⁶⁵

3. Konsep Kosmologi Harun Yahya

Konsep kosmologi menurut Harun Yahya adalah bahwa alam jagat raya merupakan hasil dari ciptaan Allah Swt. Alam jagat raya ini memiliki momen penciptaan. Jagat raya yang begitu megah ini, memiliki momen awal dan momen akhir. Momen awal yang dimaksud adalah bahwa alam ini bukan terjadi secara tiba-tiba, namun terdapat suatu kekuatan yang diluar batas kemampuan manusia, yakni Tuhan yang menciptakannya. Setelah Allah Swt. menciptakan alam semesta, Allah tidak meninggalkan alam semesta begitu saja. Namun, Allah juga tetap memberikan perlindungan dan menjaga alam ini dengan kekuatan-Nya dan kehendak-Nya. Karena, alam tanpa intervensi Tuhan, maka alam tidak akan bisa selalu eksis. Dan maksud daripada “momen akhir” adalah bahwa alam semesta ini akan ada masanya berakhir atau musnah (tidak kekal).⁶⁶

Penciptaan alam semesta tidak diciptakan dalam keadaan yang instan. Namun, mengalami proses yang berkelanjutan. Proses berkelanjutan yang dimaksud adalah bahwa struktur atau komponen yang ada pada alam semesta, tidak diciptakan dalam satu masa atau tahapan saja, namun melewati beberapa tahapan. Dalam hal ini, Harun Yahya berpedoman dengan dalil Alquran, khususnya yang menjelaskan mekanisme penciptaan alam semesta.

Harun Yahya, *Ancaman Global Freemasonry*, Terj. Halfino Berry (Bandung: Dzikra, 2003), 10.

⁶⁶Harun Yahya, *Alquran dan...*, 40.

Ada ratusan bahkan ribuan dalil Alquran yang menceritakan tentang kosmos. Namun, dalil yang paling jelas menerangkan mekanisme atau tahapan penciptaan alam jagat raya terdapat dalam surah an-Nazi'at ayat 27-33, yakni:

- a. Ayat 27, masa I: Penciptaan langit pertama kali. Pada masa ini, alam semesta berasal dari satu titik tunggal. “Titik tunggal” ini berisi semua materi alam semesta yang memiliki volume nol.
- b. Ayat 28, masa II: Setelah diciptakannya langit, Allah menyempurnakan alam semesta dengan meninggikan bangunan. Meninggikan bangunan di sini maksudnya adalah alam semesta mengalami “pengembangan” atau “perluasan”. Terlihat dari galaksi-galaksi saling menjauhi dari bumi. Mengembangkannya alam semesta ini sebenarnya adalah kelanjutan dari teori *Big Bang*. Dengan menggunakan perhitungan efek Doppler yang sederhana, diperkirakan alam semesta ini telah mengembang sekitar 13.7 miliar tahun.
- c. Ayat 29, masa III: Pembentukan tata surya termasuk bumi. Salah satu hasil dari pengembangan atau perluasan alam semesta tersebut adalah diciptakannya tata surya, termasuk bumi. Dalam tahapan ini, Allah menciptakan siang dan malam, akibat dari berotasinya matahari.
- d. Ayat 30, masa IV: Awal mula diciptakan daratan di bumi. Setelah diciptakannya matahari, Allah menciptakan daratan di bumi.

- e. Kemudian, Allah menciptakan air ke bumi melalui komet yang sudah terbentuk. Mulanya, diawal penciptaan alam jagat raya, bumi belum memiliki air. Air diperkirakan berasal dari komet yang secara tidak sengaja menumbuk atmosfer bumi yang pada saat itu masih sangat tipis sekali. Unsur hidrogen yang dibawa oleh komet, kemudian bereaksi dengan unsur-unsur di bumi, pada akhirnya membentuk uap air. Uap air inilah yang kemudian turun sebagai hujan pertama bagi bumi.
- f. Terakhir, setelah diciptakannya air, Allah melanjutkannya dengan menciptakan hewan, manusia beserta seluruh kebutuhan hidup makhluk hidup lainnya yang ada di bumi.⁶⁷

Konsep perluasan yang disebutkan di atas, juga dijelaskan secara terperinci di dalam teori *Big Bang*. Dan bagi Harun Yahya, penjelasan yang dikemukakan oleh teori *Big Bang*, sangat selaras dengan apa yang disampaikan oleh Alquran. *Big Bang* mengkonfirmasi apa yang ada di dalam Alquran. Berikut ini penjelasan secara umum perluasan alam jagat raya yang dimaksud, yaitu:

- a. *Big Bang* mengemukakan, bahwa alam semesta berasal dari struktur dan komponen yang sangat padat dan panas. Kemudian meledak dan pada akhirnya mengembang.

⁶⁷ Sulis, *Penciptaan Alam Semesta dalam Alquran*, 2018: Go Muslim, khazanah Islam, <https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2018/08/04/8561/-p-sebelum-teori-big-bang-alquran-sudah-jelaskan-awal-penciptaan-alam-semesta-p-.html>

Ketika komponen panas tersebut meledak, ia mengeluarkan semua isi yang dikandungnya, atau yang disebut dengan energi. Energi yang dimuntahkannya tersebut, membentuk materi-materi yang sekarang ada di alam semesta ini dan akan terus mengembang.

- b. Salah satu materi yang dimaksud adalah bintang. Bintang terbentuk dari atom hidrogen yang berubah menjadi debu dan awan hidrogen (nebula). Awan hidrogen tersebut padat dan sangat panas, yang mencapai jutaan derajat celcius. Awan hidrogen inilah yang menjadi komponen utama pembentukan bintang. Bintang-bintang yang sudah terbentuk, berkumpul dalam suatu kelompok, yang disebut dengan galaksi. Dari galaksi inilah lahirnya milyaran tata surya. Salah satunya adalah planet yang kita tempati ini.
- c. Perluasan yang dimaksud di dalam teori *Big Bang* ini adalah bahwa bintang-bintang terlihat menjauh dari bumi.

Jadi sebenarnya, tidak ada pertentangan sama sekali antara kosmologi yang dibahas dalam Alquran, dan kosmologi yang dibahas dalam teori *Big Bang*. Dari segi agama, Harun Yahya menggandeng Alquran untuk mendukung argumennya. Sedangkan dari segi sains, ia menggandeng teori *Big Bang* untuk memperkuat argumennya.

4. Kritikan Harun Yahya terhadap Konsep Kosmologi Materialis

Harun Yahya sebagai seorang da'i, sekaligus ilmuwan muslim, ia sangat menentang keras pendapat yang dikemukakan kaum materialis mengenai alam jagat raya ini. Berikut ini merupakan

kritikan sekaligus bantahan Harun Yahya terhadap konsep kosmologi kaum materialisme dengan menggunakan 2 sumber, yakni Alquran dan teori *Big Bang*:

a. Alquran

Kaum materialisme mengatakan, bahwa alam jagat raya merupakan hasil dari suatu kebetulan semata, bukan merupakan hasil dari sang Pencipta (tidak ada awal dan akhir). Karena memang kaum materialis ini merupakan kelompok yang tidak percaya akan Tuhan. Konsep pemikiran mereka tersebut disanggah oleh Harun Yahya dengan membawa dalil Alquran, yakni:

1. Artinya:“Dia Pencipta langit dan bumi. Bagaimana Dia mempunyai anak, padahal Dia tidak mempunyai istri. Dia menciptakan segala sesuatu; dan Dia mengetahui segala sesuatu.”(QS. al-An'am, 6: 101)
2. Dialah yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu. Karena itu, janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah, padahal kamu mengetahui. (QS. al-Baqarah: 22)
3. Dia-lah Allah yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu. (QS. al-Baqarah: 29)
4. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang telah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia

bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat, dan (diciptakan-Nya pula) matahari, bulan dan bintang-bintang (masing-masing) tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah. Maha Suci Allah, Tuhan semesta alam. (QS. al-A'raaf: 54)

5. Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang, (sebagaimana) yang kamu lihat, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan menundukkan matahari dan bulan. Masing-masing beredar hingga waktu yang ditentukan. Allah mengatur urusan (makhluk-Nya), menjelaskan tanda-tanda (kebesaran-Nya), supaya kamu meyakini pertemuan (mu) dengan Tuhanmu. (QS. ar-Ra'd: 2)
6. Dan apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, bahwasanya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan dari air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tiada juga beriman? (QS. al-Anbiyaa': 30)
7. Dan dia menciptakan di bumi itu gunung-gunung yang kokoh di atasnya. Dia memberkahinya dan Dia menentukan padanya kadar makanan-makanan (penghuni)nya dalam empat masa. (Penjelasan itu sebagai jawaban) bagi orang-orang yang bertanya. (QS. Fushshilat: 10)
8. Kemudian Dia menuju kepada penciptaan langit dan langit itu masih merupakan asap. Lalu Dia berkata kepadanya dan

kepada bumi: "Datanglah kamu keduanya menurut perintah-Ku dengan suka hati atau terpaksa." Keduanya menjawab: "Kami datang dengan suka hati." (QS. Fushshilat: 11)

9. Maka Dia menjadikannya tujuh langit dalam dua masa. Dia mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya. Dan Kami hiasi langit yang dekat dengan bintang-bintang yang cemerlang dan Kami memeliharanya dengan sebaik-baiknya. Demikianlah ketentuan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. (QS. Fushshilat: 12)
10. Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan langit dan bumi dan Dia tidak merasa payah karena menciptakannya, kuasa menghidupkan orang-orang mati? Ya, (bahkan) sesungguhnya Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. (QS. al-Ahqaf: 33)
11. Maka apakah mereka tidak melihat akan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami meninggikannya dan menghiasinya dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikitpun? (QS. Qaaf: 6)
12. Dan sesungguhnya telah Kami ciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dalam enam masa, dan Kami sedikitpun tidak ditimpa keletihan. (QS. Qaaf: 38)
13. Dan Kami telah menghamparkan bumi dan menjadikan padanya gunung-gunung dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran. (QS. al-Hijr: 19)

14. Tidakkah kamu perhatikan, bahwa sesungguhnya Allah telah menciptakan langit dan bumi dengan hak? Jika Dia menghendaki, niscaya Dia membinasakan kamu dan mengganti(mu) dengan makhluk yang baru, (QS. Ibrahim: 19)

Enam masa yang disebutkan pada ayat di atas, bukan “enam hari”, namun enam masa yang dimaksudkan itu adalah enam tahapan. Dalam HR. Bukhari secara Muallaq sampai al-Minhal, 6 masa yang dimaksud adalah: *Pertama*, Allah menciptakan bumi selama 2 hari sebagai pondasi, namun bumi ketika itu belum ada isinya. Kemudian, Allah menciptakan tujuh lapis langit beserta urusan-urusannya dalam waktu 2 hari. *Terakhir*, Allah menyempurnakan hamparan bumi dengan menumbuhkan tanam-tanaman, mengokohkannya dengan gunung-gunung, mengalirkan mata air, menciptakan lembah, sungai dan benda-benda lain dalam 2 hari sisanya. Total semuanya adalah 6 hari.

15. Sesungguhnya Tuhan kamu ialah Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy untuk mengatur segala urusan. Tiada seorangpun yang akan memberi syafa'at, kecuali sesudah ada izin-Nya. (Dzat) yang demikian itulah Allah, Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Maka apakah kamu tidak mengambil pelajaran? (QS. Yunus: 3)
16. Dan Dia-lah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, dan adalah singgasana-Nya (sebelum itu) di atas air, agar Dia menguji siapakah di antara kamu yang lebih baik

amalnya, dan jika kamu berkata (kepada penduduk Mekkah): "Sesungguhnya kamu akan dibangkitkan sesudah mati", niscaya orang-orang yang kafir itu akan berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang nyata." (QS. Huud: 7)

Selain itu, kaum materialis juga mengklaim bahwa alam semesta ini statis (konstan). Hal ini, juga dibantah oleh Harun Yahya dengan menggunakan dalil:

Artinya: "Dan langit itu Kami bangun dengan kekuasaan (Kami). Dan sesungguhnya, Kami benar-benar meluaskannya." (QS. adz-Dzaariyaat, 51: 47)

Dalil di atas, menerangkan bahwa alam semesta mengalami proses pemuaihan atau perluasan. Ada beberapa dalil lainnya, yang juga menerangkan proses pemuaihan atau perluasan alam semesta yang berawal dari suatu komponen yang padu, lalu kemudian mengalami keretakan karena terpecah menjadi komponen-komponen yang terpisah-pisah, yakni:

"Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui, bahwasannya langit dan bumi itu keduanya dahulu adalah suatu yang padu. Kemudian Kami pisahkan antara keduanya. Dan daripada air, Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapa mereka tidak juga beriman?" (al-Anbiya': 30)

Ayat di atas menginformasikan, bahwa alam raya pada mulanya adalah suatu keterpaduan, tapi kemudian terjadi pemisahan menjadi langit dan bumi. *Rataq*, artinya perpaduan (bercampur, bersatu) beberapa unsur atau zat yang berbeda, sehingga menjadi kumpulan

yang homogen. Sedangkan *fataq*, proses pemisahan dari beberapa unsur yang dipadukan.⁶⁸

b. *Big Bang*

Teori *Big Bang* pertama kali ditemukan oleh Alexander Friedman, seorang matematikawan asal Rusia dan Abble Georges Lemaitre, seorang kosmolog asal Belgia pada tahun 1920-an dan kemudian konsep kosmologi ini dikembangkan oleh George Gamov, seorang Fisikawan Amerika pada tahun 1940-an.⁶⁹

Menurut mereka, alam semesta ini berasal dari gumpalan super atom yang berbentuk bola api kecil dengan ukuran yang sangat kecil. Ketika gumpalan ini meledak dan memuntahkan seluruh isinya, berarti ia sudah melepaskan sejumlah besar energi di alam semesta, yang kemudian membentuk seluruh materi alam semesta dan kemudian berkembang menjadi bentuk seperti sekarang ini, dan akan terus berkembang. Jika ada yang bertanya, “dari manakah titik api atau bola api itu?” Pakar ilmu Fisika dan Matematik yang paling fenomenal, Professor Stephen Hawking menjawab dengan berseloroh: "Kalau Anda tanya soal itu, itu sama dengan ingin mengetahui apa yang terdapat dalam pikiran Tuhan." *Big Bang* juga mengemukakan, bahwa alam semesta meledak dan memuai sekitar 13.700 tahun yang lalu.⁷⁰

Salah satu bentuk dari hasil ledakan yang terjadi adalah terbentuknya atom hidrogen. Atom hidrogen tersebut terus

⁶⁸Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Alquran yang Terlupakan* (Bandung: Mizan, 2011), 69.

⁶⁹Agus Purwanto, *Ayat-Ayat Semesta...*, 35.

⁷⁰Laila Miftahul, *Ayat Alquran tentang Kosmologi*, 2016: Alquranpedia, <https://www.alquranpedia.org/2018/08/17-ayat-al-quran-tentang-kosmologi.html>

bertambah dan berubah menjadi debu dan nebula (awan nitrogen). Nebula tersebut sangat panas, dengan suhu jutaan derajat celcius. Nebula inilah yang menjadi bahan pembentuk bintang-bintang di alam semesta. Bintang-bintang yang telah terbentuk, berkumpul menjadi satu gugusan atau kelompok, yang disebut dengan galaksi. Untuk diketahui, galaksi berbentuk spiral, dapat kita samakan dengan lingkaran obat nyamuk. Dari galaksi itulah lahirnya milyaran tata surya, salah satunya adalah bumi yang kita tempati ini.⁷¹

Pada tahun 1929, di laboratorium California, seorang astronom Amerika bernama Edwin Hubble, yang namanya sekarang dipakai sebagai nama teleskop raksasa yang mengorbit bumi, membuat temuan penting sepanjang sejarah astronomi. Ketika mengamati bintang dari sebuah teleskop raksasa, ia menemukan cahaya yang dipancarkan oleh bintang-bintang. Bintang-bintang tersebut, saling menjauh dari bumi dan bergeser ke ujung merah spektrum. Berdasarkan hukum Fisika, spektrum cahaya berwarna merah tersebut, menandakan bahwa bintang-bintang saling menjauhi satu sama lain.⁷²

Untuk contoh yang lebih mudahnya, alam semesta ini diibaratkan dengan sebuah balon yang sedang ditiup. Otomatis, titik-titik permukaan balon saling menjauhi, karena balon semakin mengembang. Oleh karena itu, dapat ditarik kesimpulan,

⁷¹ Bambang Hartono, *Teori Big Bang dan Alquran*, 2015: Republika, <https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/01/08/o0m8gd19-teori-bing-bang-dan-alquran>

⁷² Harun Yahya, *Keajaiban...*, 28.

bahwasannya bagian-bagian alam semesta saling menjauhi, karena adanya proses pemuaian di dalamnya.

Proses pemisahan bagian-bagian alam semesta tersebut, dikenal dengan sebutan “telur kosmik”. Telur kosmik ini mengandung semua materi yang ada di alam semesta sebelum terjadinya *Big Bang*. Dengan kata lain, langit dan bumi ini pada mulanya dalam kondisi *rataq*(bersatu padu), kemudian terpisah menjadi bagian-bagian tersendiri, yang disebut dengan *fataq*(terpisah).⁷³

Pada awal abad ke-20, ahli Fisika Rusia, Alexander Friedman dan kosmolog Belgia, Georges Lemaitre, menghitung bahwa alam semesta bergerak secara konstan dan semakin meluas. Kemudian, Lemaitre juga menyatakan bahwa alam semesta mengembang atau meledak, karena ada “sesuatu” yang memicunya. Dan menurutnya, “sesuatu” yang dimaksud itu adalah tingkat radiasi.⁷⁴

Pada tahun 1948, George Gamov mengembangkan perhitungan George Lemaitre lebih jauh dan menghasilkan gagasan baru mengenai Dentuman Besar ini. Ia menyimpulkan, bahwa alam semesta ini terbentuk dari sebuah ledakan besar yang tiba-tiba. Oleh sebab itu, pasti ada radiasi yang ditinggalkan dari ledakan tersebut.⁷⁵

Pada tahun 1965, terdapat dua peneliti bernama Arno Penzias dan Robert Wilson yang menemukan radiasi sisa dari

⁷³Harun Yahya, *Keajaiban...*, 46.

⁷⁴Harun Yahya, *Penciptaan Alam...*, 12.

⁷⁵Harun Yahya, *Penciptaan Alam...*, 14.

Dentuman Besar masa lalu. Radiasi tersebut diistilahkan dengan “Radiasi Latar Belakang Kosmik”. Radiasi tidak dibatasi, justru menyebar ke semua jagat raya. Penzias dan Wilson dianugerahi hadiah nobel untuk penemuan mereka.

Pada tahun 1989, untuk membuktikan kembali penemuan Penzias dan Wilson, George Smoot dan tim NASA-nya meluncurkan sebuah satelit *Cosmic Background Explorer* (COBE) ke luar angkasa. Hanya membutuhkan waktu delapan menit untuk satelit itu meluncur. Hanya membutuhkan waktu delapan menit agar satelit itu meluncur dan mendeteksi tingkat radiasi yang dilaporkan oleh Penzias dan Wilson. Hasil yang diperoleh, COBE menemukan sisa ledakan raksasa yang terjadi diawal penciptaan alam semesta. Penemuan tersebut dianggap sebagai penemuan terbesar dalam sejarah astronomi saat itu dan juga sekaligus membuktikan kebenaran teori *Big Bang*.⁷⁶

Berbicara mengenai berakhirnya alam semesta, para ilmuwan mengatakan bahwa musnahnya alam semesta, tergantung dari kepadatan dan distribusi materi yang ada di alam semesta itu sendiri. Ada beberapa ilmuwan yang sudah menghitung dan memprediksi, “ambang batas kepadatan” alam semesta. Jika kepadatan melampaui batas, maka ekspansi alam semesta akan melambat. Sehingga, volume alam semesta menyusut dan runtuh.

Hasil penelitian yang dikemukakan oleh *Big Bang*, sangat selaras dengan apa yang Alquran bicarakan 1400 tahun yang lalu, tepatnya jauh sebelum lahirnya teori *Big Bang*, yaitu mengenai

⁷⁶Harun Yahya, *Penciptaan Alam...*, 17.

bahwa alam semesta ini tidaklah konstan, melainkan selalu mengalami pemuaiian ataupun perluasan.

Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa Islam adalah agama yang menganjurkan umatnya untuk menggunakan akalnyanya, serta memikirkan segala apa yang ada di alam semesta. Hal ini sebagaimana tercantum dalam ayat Alquran, yang artinya:

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): "Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dari siksa neraka." (QS. Ali-Imran: 190-191).

Bagi orang yang berakal, memikirkan penciptaan alam semesta, merupakan pekerjaan yang tiada henti-hentinya. Sampai akhirnya mereka berpikir, bahwa ala ini diciptakan oleh Allah tidak dengan sia-sia. Ini semua merupakan proses dari hasil *tafakkur* dan perenungan yang intensif.

Rasulullah Saw. juga mengatakan, bahwa “Tidak ada pada agama Islam tanpa adanya aktivitas akal”. Artinya, bahwa seorang muslim harusnya dapat membangun aktivitas akal di segala aspek kehidupan. Akal harus digunakan sebagaimana fungsinya.⁷⁷

⁷⁷Harun Yahya, *Keajaiban Alquran*, Terj. Habib Rizjani (Jakarta: Robbani Press, 2002),8.

Allah Swt. memerintahkan manusia untuk merenungi semua kejadian alam semesta. Ketika seseorang mempelajari Biologi, Fisika, Kimia, Geografi, Astronomi, dan lain sebagainya, sejatinya orang tersebut sedang menggunakan penalarannya untuk memahami keagungan Tuhan. Namun sayangnya, usaha-usaha untuk memahami alam semesta ini, masih dipandang sebagai aktivitas duniawi, yang kering akan nilai-nilai spiritual.⁷⁸

Memikirkan alam sekitar, juga merupakan bentuk pengenalan yang lebih intim tentang Tuhan-Nya, yakni terdapat dalam surah ar-Rum ayat 8:

Artinya: “Dan mengapa mereka tidak memikirkan tentang (kejadian) diri mereka? Allah tidak menjadikan langit dan bumi dan apa yang ada diantara keduanya. Melainkan dengan tujuan yang benar dan waktu yang ditentukan. Dan sesungguhnya kebanyakan di antara manusia benar-benar ingkar akan pertemuan dengan Tuhannya.”

Dalam ayat tersebut, disebutkan kata “memikirkan”. Isyarat tersebut maksudnya adalah Allah menunjukkan jalan menuju pengenalan diri-Nya, melalui memikirkan apa yang ada pada diri sendiri, dan apa yang ada pada alam semesta ini. Semua itu adalah jalan untuk mengenal-Nya. Karena Allah mengungkapkan kekuasaan-Nya, melalui hasil dari ciptaan-Nya.⁷⁹

⁷⁸Agus Purwanto, *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Alquran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan* (Bandung: Mizan, 2012), 18.

⁷⁹Harun Yahya, *Mengenal Allah Lewat Akal*, Terj. Muhammad Shaddiq (Jakarta: Robbani Press, 2002), 19.

Sebagai contoh, ilmuwan yang melakukan penelitian tentang mata. Setelah meneliti segala hal tentang struktur mata secara detail, ia menemukan bahwa hal tersebut bukanlah suatu kebetulan, namun merupakan suatu hasil ciptaan yang sangat ajaib. Hasil dari penelitian yang ia lakukan, yakni: bahwa mata terdiri dari lusinan komponen yang sangat selaras. Hal ini membuat ia semakin kagum atas penciptaan Allah Swt.⁸⁰

Agus Purwanto dalam bukunya *Ayat-Ayat Semesta (AAS)*, menyatakan kegelisahannya pada kondisi mayoritas umat Islam di dunia:

“Umat dan para ulama banyak menghabiskan waktu untuk membahas persoalan Fikih, dan sering sekali berseteru serta bertengkar karenanya. Mereka lalai atas fenomena terbitnya matahari, beredarnya bulan, dan kelap-kelipnya bintang. Mereka abaikan gerak awan di langit, kilat yang menyambar, listrik yang membakar, malam yang gelap gulita, dan mutiara yang gemerlap. Mereka juga tak tertarik pada aneka tumbuhan di sekitarnya, binatang ternak maupun binatang buas yang betebaran di muka bumi dan aneka fenomena serta keajaiban lainnya.”⁸¹

Salah satu keajaiban Alquran, yakni: sejumlah kebenaran ilmiah yang diungkapkan oleh manusia pada abad ke-20, sudah lebih dulu dinyatakan dalam Alquran pada 1400 tahun lalu. Alquran memang bukan buku sains, namun banyak fakta ilmiah

⁸⁰Harun Yahya, *Alquran dan Sains*, Terj. Ary Niliandari (Bandung: Dzika, 2004), 9.

⁸¹Agus Purwanto, *NalarAyat-Ayat...*, 24.

yang dinyatakan secara mendalam di dalamnya. Pada abad ke-7, ketika Alquran diturunkan, masyarakat Arab mempunyai banyak keyakinan atau kepercayaan kepada hal-hal yang berbau takhayul dan tanpa dasar ilmiah apapun. Masyarakat Arab dulu masih percaya kepada legenda-legenda warisan generasi lampau. Misalnya, mengira bahwa gunung-gunung yang menancap dengan kokohnya disebut-sebut sebagai tiang yang menyangga langit di atas.⁸² Namun, semua kepercayaan takhayul masyarakat Arab tersebut, sudah dihapuskan oleh Alquran, dalam surah ar-Rad: Artinya:“Allah-lah yang meninggikan langit tanpa tiang...” (QS. ar-Rad, 13:2).

C. Analisis Penulis

Setelah sekian banyak sumber atau referensi kosmologi yang dikarang oleh Harun Yahya penulis baca dan analisa, penulis tidak menemukan satu referensi pun terkait konsep atau pemikiran khusus Harun Yahya mengenai kosmologi. Sumber atau referensi yang telah penulis baca, lebih detail kepada pemaparan beberapa ayat Alquran yang berkaitan dengan kosmos. Kemudian, beliau juga menggandeng teori *Big Bang* untuk menyelaraskannya dengan dalil Alquran tersebut. Keputusan Harun Yahya menggandeng *Big Bang* untuk menyanggah kosmologi materialis, bukan tanpa alasan yang jelas. *Big Bang* merupakan satu-satunya teori yang sudah melewati uji coba observasi yang cukup panjang untuk menjadi teori yang teruji validitasnya sampai saat ini. Oleh karena itu, Harun Yahya melihat bahwa teori dari hasil observasi yang

⁸²Harun Yahya, *Keajaiban...*, 14.

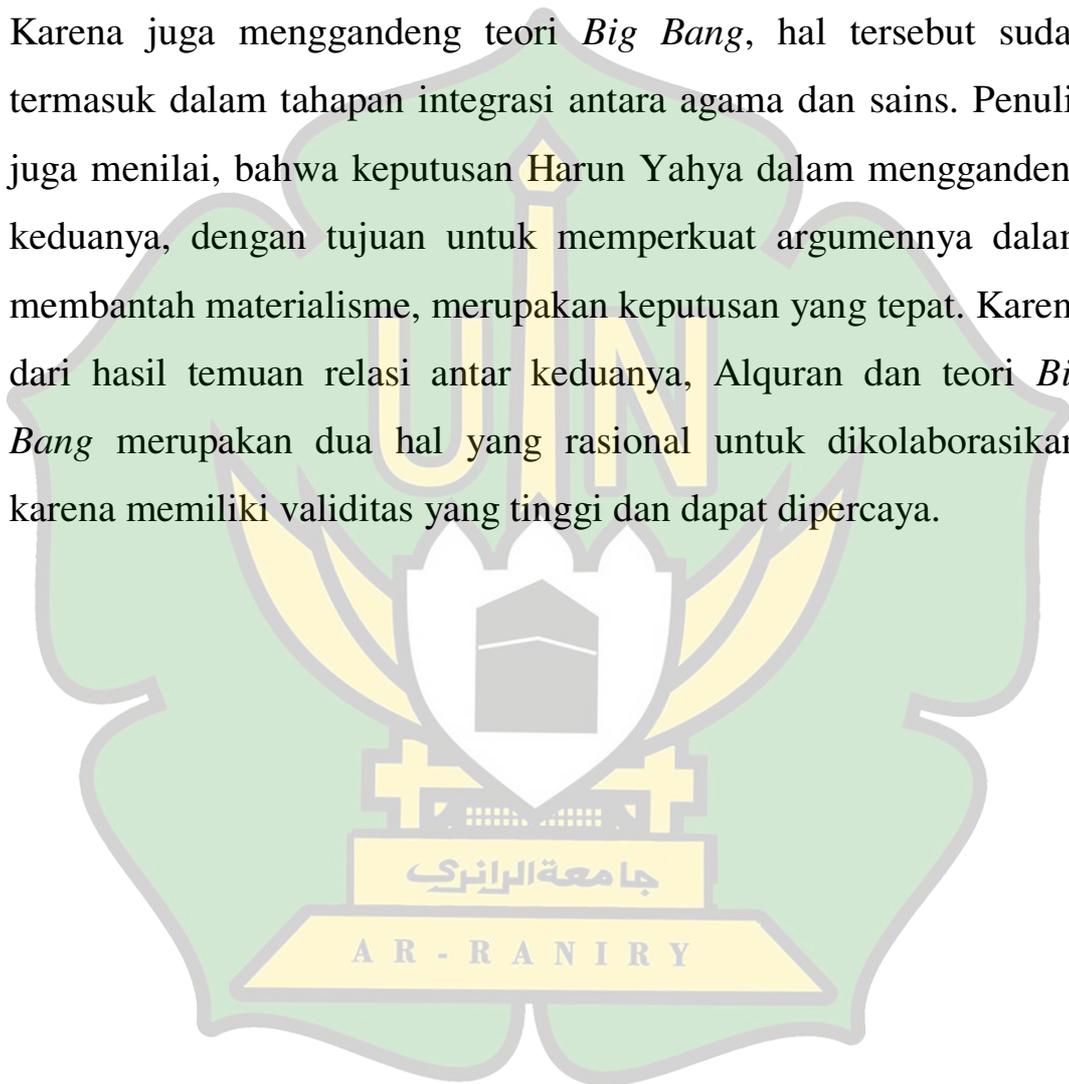
ditemukan oleh *Big Bang*, memiliki korelasi yang sangat erat dengan kosmologi yang disampaikan oleh Alquran. Harun Yahya menyimpulkan, bahwa dengan hadirnya *Big Bang* sebagai konsep kosmologi modern yang paling terpercaya saat ini, secara tidak langsung sudah menjadi wadah konfirmasi terhadap dalil Alquran yang membahas seputar kosmologi dari segi sains.

Harun Yahya sepakat terhadap dalil Alquran yang mengatakan, bahwa alam semesta memiliki awal dan akhir. Jika alam semesta memiliki awal, pertanda bahwa alam ini memiliki aktor sang pencipta, yaitu Allah Swt. dan juga sepakat bahwa alam semesta akan ada masanya mengalami kehancuran atau musnah (berakhir), sesuai dengan kehendak sang pencipta. Argumen-argumen tersebut beliau gunakan untuk menyanggah klaim kaum materialis, yang menyatakan bahwa alam semesta tidak memiliki awal dan akhir (hadir secara tiba-tiba dan akan ada selamanya/kekal).

Hasil korelasi lainnya yang Harun Yahya temukan adalah bahwa Alquran dan Teori *Big Bang*, sama-sama menyatakan bahwa alam semesta ini tidak konstan (statis), melainkan selalu mengalami perkembangan atau perluasan. Yang ditandai dengan terciptanya: matahari, bulan, bintang, galaksi, planet, hewan, manusia, tumbuhan, air, dan lain sebagainya. Argumen ini juga digunakan Harun Yahya untuk menyanggah materialis yang mengklaim bahwa alam semesta setelah diciptakan, tidak mengalami pemuaihan atau perluasan, melainkan konstan (statis). Klaim tersebut langsung terbantahkan oleh penemuan Edwin

Hubble yang melihat bahwa masing-masing bintang, terlihat saling menjauhi bumi.

Oleh karena itu, penulis menyimpulkan bahwa metode yang digunakan Harun Yahya dalam membantah kosmologi materialis adalah dengan cara justifikasi (pembenaran melalui dalil Alquran). Karena juga menggandeng teori *Big Bang*, hal tersebut sudah termasuk dalam tahapan integrasi antara agama dan sains. Penulis juga menilai, bahwa keputusan Harun Yahya dalam menggandeng keduanya, dengan tujuan untuk memperkuat argumennya dalam membantah materialisme, merupakan keputusan yang tepat. Karena dari hasil temuan relasi antar keduanya, Alquran dan teori *Big Bang* merupakan dua hal yang rasional untuk dikolaborasikan, karena memiliki validitas yang tinggi dan dapat dipercaya.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Integrasi agama dan sains merupakan sebuah wacana yang sangat baik, karena berusaha untuk menghubungkan antara agama dan sains, yang selama ini dianggap merupakan hal yang tidak bisa dicari relasinya. Agama dan sains bukan merupakan suatu hal yang dipisahkan, justru harus dicari hubungan antar keduanya. Agama dan sains sebenarnya dua hal yang memiliki entitas yang sama. Buktinya, banyak hal yang diteliti oleh sains, sejalan dengan apa yang dikonfirmasi oleh agama. Bahkan, jauh sebelum adanya penelitian tersebut, agama sudah lebih dulu menjelaskannya di dalam kitab suci. Oleh karena itu, agama dan sains merupakan dua hal yang saling berhubungan satu sama lainnya. Agama membutuhkan sains, begitupun sains yang juga membutuhkan agama.

Sub-pembahasan yang paling fenomenal dari integrasi agama dan sains ini adalah persoalan kosmologi kaum materialis. Kaum materialis meyakini, bahwa alam jagat raya ini tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Alam semesta ini tidak memiliki momen penciptaan, ada dengan sendirinya secara tiba-tiba, dan akan senantiasa ada untuk selamanya, kekal, tidak akan pernah musnah maupun hancur. Kaum materialis sama sekali tidak mempercayai adanya Pencipta (Tuhan).

Argumen-argumen yang disampaikan oleh kaum materialis tersebut dibantahkan oleh seorang da'i sekaligus filosof muslim. Dalam membantah

konsep kosmologi tersebut, beliau menggandeng Alquran dan teori *Big Bang* untuk mengungkapkan kebenarannya.

Baginya, konsep kosmologi yang dipaparkan dalam Alquran sangat relevan dengan yang dipaparkan dalam teori *Big Bang*. Karena keduanya sama-sama menyatakan, bahwa alam semesta memiliki awal dan akhir, alam semesta selalu mengalami pemuaihan dan perluasan (tidak statis). Berbeda dengan konsep kosmologi materialis, yang mengklaim bahwa alam semesta hadir secara “tiba-tiba”, dan akan eksis sampai selamanya (tidak akan musnah/kekal abadi).

Konsep kosmologi menurut Harun Yahya, yakni: menyatakan bahwa alam jagat raya merupakan hasil dari ciptaan Allah Swt. Alam jagat raya ini memiliki momen penciptaan. Alam semesta yang begitu megah ini, memiliki momen awal dan momen akhir. Momen awal yang dimaksud adalah bahwa alam ini bukan terjadi secara tiba-tiba, namun terdapat suatu kekuatan yang diluar batas kemampuan manusia, yakni Tuhan yang menciptakannya. Maksud daripada “momen akhir” adalah bahwa alam semesta ini akan ada masanya berakhir atau punah (tidak kekal).

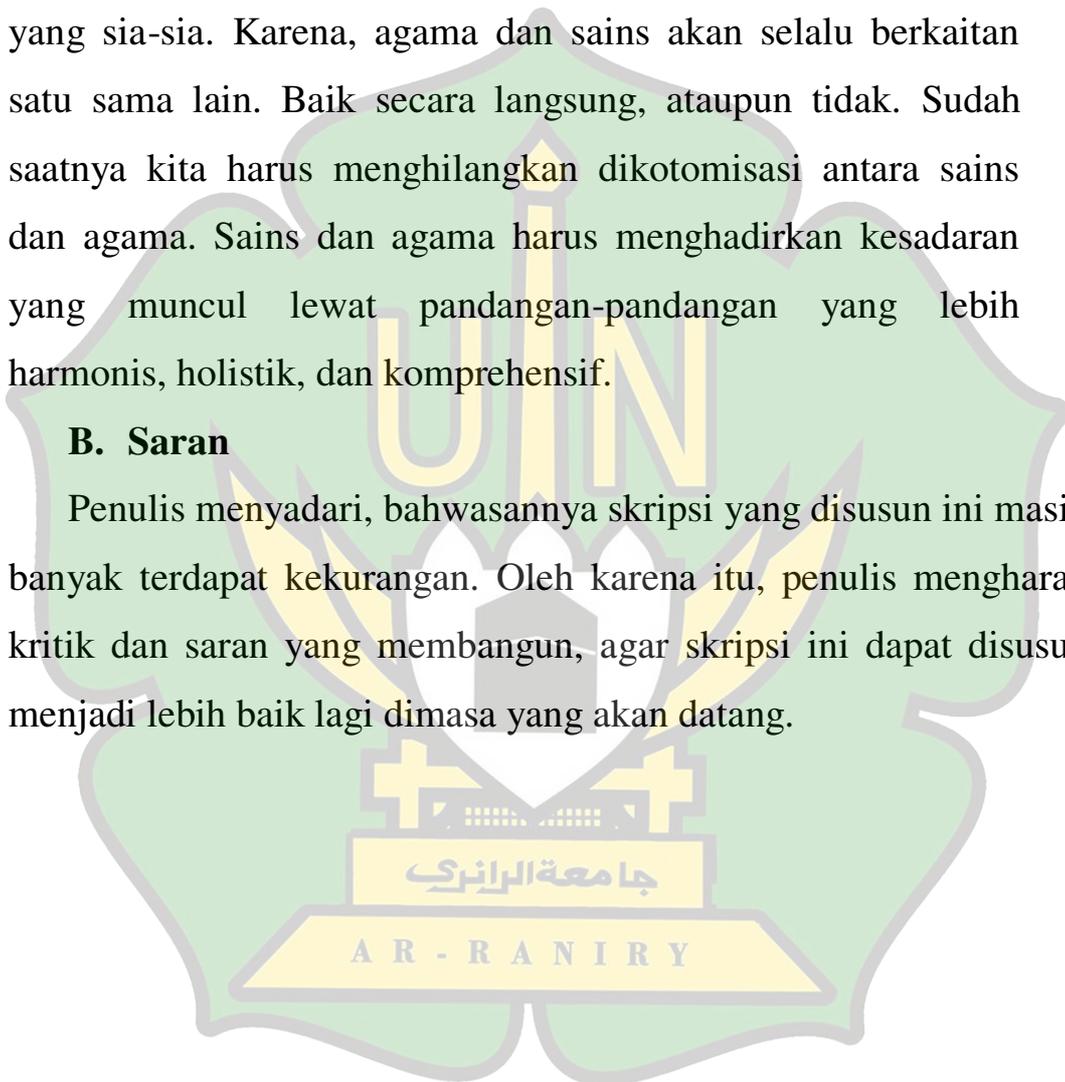
Penciptaan alam semesta ini juga diciptakan tidak dalam keadaan yang instan. Namun, mengalami proses yang berkelanjutan. Proses berkelanjutan yang dimaksud adalah bahwa struktur atau komponen yang ada pada alam semesta ini, tidak

diciptakan dalam satu masa atau tahapan saja, namun melewati beberapa tahapan.

Oleh karena itu, sebenarnya tidak ada “gap” sama sekali, antara agama dan sains. Jika ada usaha untuk membuat “gap” antar keduanya, sebenarnya hal tersebut merupakan hal yang sia-sia. Karena, agama dan sains akan selalu berkaitan satu sama lain. Baik secara langsung, ataupun tidak. Sudah saatnya kita harus menghilangkan dikotomisasi antara sains dan agama. Sains dan agama harus menghadirkan kesadaran yang muncul lewat pandangan-pandangan yang lebih harmonis, holistik, dan komprehensif.

B. Saran

Penulis menyadari, bahwasannya skripsi yang disusun ini masih banyak terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharap kritik dan saran yang membangun, agar skripsi ini dapat disusun menjadi lebih baik lagi dimasa yang akan datang.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abuddin, dkk. *Integrasi Ilmu Agama dan Ilmu Umum* Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005.

Ackermann dan Robert John. *Agama sebagai Kritik*. Diterjemahkan oleh Surtinah Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Ali, Lukman, dkk. *KBBI*. Jakarta: Balai Pustaka, 1991.

Atiyeh, George. *Al-Kindi Tokoh Filosof Muslim*. Diterjemahkan oleh Kasidjo Djojosuwarno. Bandung: Pustaka, 1983.

Bakar, Osman. *Tauhid dan Sains*. Diterjemahkan oleh Bambang Prakoso. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.

Barbour, Ian G. *Isu dalam Sains dan Agama*. Diterjemahkan oleh Damayanti. Yogyakarta: Suka Press, 2006.

Barbour, Ian G. *Menemukan Tuhan dalam Sains Kontemporer dan Agama*. Bandung: Mizan, 2005.

Barbour, Ian G. *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*. Bandung: Mizan, 2002.

Baqir dan Zainal Abidin. *Integrasi Ilmu dan Agama: Interpretasi dan Aksi*. Bandung: Mizan, 2005.

Elliarso dan Risang Anggoro. *Perjumpaan Sains dan Agama: Dari Konflik ke Dialog*. Dalam *Gema Teologi Jurnal Fakultas Theologia UKDW*, (2009): 89-91.

al-Faruqi, Ismail Raji. *Islamisasi Pengetahuan*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyudin. Bandung: Pustaka, 2003.

Guessoum, Nidhal. *Islam dan Sains Modern*. Diterjemahkan oleh Maufur. Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2011.

- Leahy, Louis. *Sains dan Agama dalam Konteks Zaman ini*. Diterjemahkan oleh Bobby Johan. Yogyakarta: Kanisius, 2001.
- Muhajir, Noeng. *Filsafat Ilmu Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme*, Edisi II, Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001.
- Murphy, Nancey. *Menjembatani Teologi dan Sains dalam Zaman Pasca-Modern*. Diterjemahkan oleh Ted Peters & Gaymon Bennett. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Islam dan Peradaban Modern*. Diterjemahkan oleh Anas Mahyuddin. Bandung: Mizan, 1997.
- Purwanto, Agus. *Ayat-Ayat Semesta: Sisi-Sisi Alquran yang Terlupakan*. Bandung: Mizan, 2011.
- Purwanto, Agus. *Nalar Ayat-Ayat Semesta, Menjadikan Alquran sebagai Basis Konstruksi Ilmu Pengetahuan*. Bandung: Mizan, 2012.
- Soetomo, Greg. *Sains dan Problem Ketuhanan*. Yogyakarta: Kanisius, 2002. Fuad Ahwani. *Al-Kindi Para Filosof Muslim*. Diterjemahkan oleh Abadul Muslim. Bandung: Mizan, 2009.
- Syamsuddin, Achmad Maimun. *Integrasi Multidimensi Agama dan Sains: Analisis Sains Islami Al-Attas dan Mehdi Gholsani*. Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- Yahya, Harun. *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah Tentang Penciptaan*. Bnadung: Dzikra, 2003.
- Yahya, Harun. *The Creation of The Universe*. Diterjemahkan oleh Ary Niliandari. Bandung: Dzikra, 2003.

- Yahya, Harun. *The Alquran Leades The Way to Sains*. Diterjemahkan oleh Ary Niliandari. Bandung: PT. Syamil Citra Media Bandung, 2006.
- Yahya, Harun. *Alquran dan Sains: Memahami Kandungan Alquran dengan Sains*. Diterjemahkan Kasidjo Djojosuwarno. Bandung: PT. Syamil Citra Media Bandung, 2004.
- Yahya, Harun. *Keruntuhan Ateisme*. Diterjemahkan oleh Habib Rijzaani. Jakarta: Robbani Press, 2002.
- Yahya, Harun. *Ketiadaan Waktu dan Realitas Takdir: Tafsir Ilmiah Tentang Penciptaan*. Diterjemahkan oleh Aminah Mustari. Jakarta: Robbani Press, 2003.
- Yahya, Harun. *Kemilau Jagat Raya*. Diterjemahkan oleh Habib Rijzaani. Jakarta: Robbani Press, 2002.
- Yahya, Harun. *Pesona Alquran*. Diterjemahkan oleh Amidar Amir. Jakarta: Robbani press, 2002.
- Yahya, Harun. *Mengenal Allah Lewat Akal*. Diterjemahkan oleh Muhammad Shaddiq. Jakarta: Robbani Press, 2002.
- Yahya, Harun. *Keajaiban Alquran*. Diterjemahkan oleh Habib Rizjani. Jakarta: Robbani Press, 2002.
- Yahya, Harun. *Menyingkap Rahasia Alam (The Sign In The heavens and The Earth for The Men of Understanding)*. Diterjemahkan oleh Catur Sriherwanto, Bandung: Dzikra, 2002.
- Yahya, Harun. *Ancaman Global Freemasonry*. Diterjemahkan oleh Halfino Berry. Bandung: Dzikra, 2003.

Jurnal:

- Waston. *Hubungan Sains dan Agama: Refleksi Filosofis atas Pemikiran Ian G. Barbour*. Dalam, *Jurnal Studi Islam*. Vol. 15 No. 1, (2020): 77.

Budi Handrianto. *5 Konsep Islamisasi Sains*. Dalam, *Jurnal Pemikiran Islam Republika*. Nomor 2, (2010), 43.

Skripsi:

Mashudi. *Konsep Kosmologi Harun Yahya*. Skripsi Agama dan Sains, UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Nurhayati, Umi. *Relasi Antara Sains Dan Agama Menurut Armahedi Mahzar*. Tesis Agama dan Kosmologi Modern, UIN Sunan Kalijaga, 2010.

Fuad, Zain Nur. *Pendidikan Tauhid Melalui Pendekatan Sains Menurut Harun Yahya Serta Implikasinya Terhadap Metode Penanaman Keimanan*. Tesis Ilmu Tauhid, UIN Alauddin Makassar, 2016.

Purwaningrum, Septiana. *Elaborasi Ayat-Ayat Sains dalam Alquran: Langkah Menuju Integrasi Agama dan Sains dalam Pendidikan*. Skripsi Agama dan Sains Modern, STAI Hasanuddin Pare, 2015.

Website/Blog:

Hartono, Bambang. *Teori Big Bang dan Alquran*, 2015: Republika. <https://republika.co.id/berita/koran/dialog-jumat/16/01/08/o0m8gd19-teori-bing-bang-dan-alquran> (Diakses pada tanggal 12 Juli 2020).

Miftahul, Laila. *Ayat Alquran tentang Kosmologi*, 2016: Alquranpedia. <https://www.alquranpedia.org/2018/08/17-ayat-al-quran-tentang-kosmologi.html> (Diakses pada tanggal 12 Juli 2020).

Puspita, Eka. *Konsep Kosmologi dalam Alquran*, 2015: *researchgate publication*. https://www.researchgate.net/publication/313048556_Konsep_Alam_Semesta_Menurut_Al-Quran (Diakses pada tanggal 14 Juli 2020).

Sulis. *Penciptaan Alam Semesta dalam Alquran*, 2018: Go Muslim, khazanah Islam.
<https://www.gomuslim.co.id/read/khazanah/2018/08/04/8561/-p-sebelum-teori-big-bang-alquran-sudah-jelaskan-awal-penciptaan-alam-semesta-p-.html> (Diakses pada tanggal 16 Juli 2020).

